

Drs. Miko Siregar

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

PERENCANAAN PENGAJARAN

Tujuan Instruksional dan Evaluasi Belajar

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	Okta - '89
SUMBER/HARGA	Hadiah
KOLEKSI	U
NO INVENTARIS	1841/hd/89 - p (2)
KLASIFIKASI	371.3 Dir p

JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PADANG
PADANG
1988

KATA PENGANTAR

Perencanaan Pengajaran Kesenian merupakan salah satu bidang studi yang termasuk kelompok mata kuliah proses belajar - mengajar. Secara mendasar pemberian mata kuliah tersebut dimaksudkan untuk membekali mahasiswa dalam pengembangan kompetensi dasar yang dimilikinya. Sebab, langkah awal dalam pembinaan dan pengembangan kompetensi dasar yang dimilikinya. Sebab, langkah awal dalam pembinaan dan pengembangan kompetensi keguruan adalah pemberian bekal dasar berupa pendalaman aspek-aspek yang berada dalam ranah kognitif. Dengan demikian penguasaan secara mendasar mengenai proses rancangan pengajaran, akan sangat membantu mahasiswa untuk mendalami kemampuan yang lebih kompleks.

Untuk melengkapi buku-buku yang telah ada dan tersedia, buku ini diterbitkan. Dalam buku ini dibicarakan mengenai langkah-langkah dasar pengembangan kompetensi keguruan, pendekatan sistem dalam kegiatan instruksional, kurikulum dan tujuan instruksional serta pola penyusunan soal-soal sebagai dasar pengembangan alat evaluasi.

Penulis menyadari keterbatasan cakupan isi buku ini. Untuk keperluan itu, penulis mengharapkan saran dan gagasan konstruktif demi kelengkapan buku ini.

Padang, Juli 1988

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iii
BAB 0. PENDAHULUAN	1
BAB I. PENDEKATAN SISTEM	5
1.1 Pengertian Sistem	5
1.2 Tujuan dan Fungsi	6
1.3 Pengertian Pendekatan Sistem	6
1.4 Pengembangan Instruksional	7
1.5 Intrakurikuler, Kokurikuler, Ekstrakurikuler	10
1.6 Program Semester dan Satuan Pelajaran ..	15
BAB II. TES PRESTASI BELAJAR	23
2.1 Pengertian Evaluasi	23
2.2 Fungsi Evaluasi	25
2.3 Tujuan Evaluasi	28
2.4 Jenis Tes menurut Aspeknya	29
BAB III. PROSES PEMBUATAN SOAL	33
3.1 Kurikulum dan Butir Soal	33
3.2 Cara Menjabarkan TII ke TIK	34
3.3 Ciri-ciri TIK yang Baik	35
3.4 Jenjang Penguasaan Bahan	38
BAB IV. SOAL OBJEKTIF DAN KAEDAH PENYUSUNANNYA	49
BAB V. CIRI-CIRI EVALUASI YANG BAIK	62
5.1 Ciri Evaluasi	64
5.2 Prinsip Pelaksanaan Evaluasi	64
5.3 Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Soal ...	66
DAFTAR KEPUSTAKAAN	76

C. PENDAHULUAN

Dalam rangka pembentukan kompetensi tenaga kependidikan, perlu diusahakan suatu rancangan yang diperkirakan dapat mencapai (memenuhi) kualifikasi profil tenaga kependidikan yang di harapkan. Profil tenaga kependidikan yang secara integratif di harapkan adalah (1) kompetensi pribadi, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi kemasyarakatan. Pembentukan kompetensi seperti tersebut di atas, di samping harus didukung oleh kompetensi yang bersifat bawaan seperti bakat, watak dan kepribadian, juga perlu didasari seperangkat kompetensi yang bersifat mendasar seperti pengetahuan, ketrampilan dan wawasan yang menyangkut sikap dan nilai. Dan selanjutnya, kompetensi yang sangat mendasar itu di bina dan dikembangkan melalui berbagai kegiatan latihan, seperti latihan ketrampilan mengajar melalui pengajaran mikro (micro-teaching) dan program pendidikan pra-Jabatan (preservice program) serta melalui jalur program pendidikan dalam jabatan inservice program). Keseluruhan kegiatan itu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, sehingga diperoleh kualifikasi profil kompetensi tenaga kependidikan meliputi ke tiga dimensi seperti disebutkan sebelumnya.

Secara nyata usaha pemerolehan profil kompetensi tenaga kependidikan dari segi kompetensi yang bersifat demikian tidak sedikit personil tenaga kependidikan itu menduduki panggilan sebagai tenaga kependidikan dengan alasan yang lebih kurang tidak menguntungkan. Dengan kata lain pemenuhan panggilannya sebagai pendidik (guru) tidak didasari kecenderungan yang optimis. Hal ini tentu saja tidak sedikit mengakibatkan kendala dalam rangka pembentukan, pembinaan dan pengembangan kompetensi tenaga kependidikan tersebut.

Dan sudah barang tentu hal ini berdasar dari jalur penerimaan yang tidak mempersyaratkan suatu tahap kualifikasi khusus dalam penerimaan atau mahasiswa yang menjadi calon tenaga kependidikan yang diperlakukan saat ini. Konsekwensinya dalam pembentukan profil tenaga kependidikan itu adalah (1) personil tenaga kependidikan secara kuantitatif (besar atau kecil) tidak memiliki motifasi yang positif untuk mengembangkan kompetensinya, (2) melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara baik hanya jika memerlukan motifasi ekstrinsik, seperti tahap penilaian secara rutin oleh pimpinan, dan (3) lebih mengaksentuasikan pelaksanaan tugas relatif hanya sebagai pengajar (instruktur) bukan sebagai pendidik (edukator).

Dengan menyadari pentingnya upaya pembentukan profil kompetensi tenaga kependidikan itu, maka perlu dilakukan usaha melalui berbagai jalur program secara kontinu dan berkesinambungan, seperti, (1) seleksi khusus terhadap siswa atau mahasiswa dengan mengutamakan aspek sifat bawaan, bakat, watak, kepribadian, (2) pembekalan secara akademik sehingga diperoleh seperangkat kompetensi kependidikan, meliputi : pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotori) dan wawasan sikap dan nilai (efektif).

Dengan demikian diharapkan bahwa mereka telah memiliki kompetensi kependidikan yang bersifat elementer, (3) pembentukan kompetensi melalui latihan-latihan ketrampilan mengajar (micro-teaching) dan per-teaching, (4) pembekalan melalui program latihan pra-jabatan (preservice training) dan (5) pembinaan dan pengembangan kemampuan tenaga kependidikan melalui program pendidikan dalam jabatan (inservice program).

3

Dari beberapa jalur program pembentukan kompetensi tenaga kependidikan yang diutarakan di atas, masalah program dibahas dalam buku ini adalah pembekalan secara akademik kemampuan merancang pengajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas sebagai tenaga kependidikan di sekolah. Dengan demikian, pembekalan ini diharapkan dapat mendasari pembentukan, pembinaan dan pengembangan pada tahap selanjutnya. Disamping itu, bahasan-bahasan dalam tulisan ini dapat dijadikan sebagai pola teknis pelaksanaan pengajaran kesenian yang disesuaikan dengan kebutuhan pengendalian sistem kurikulum 1984.

Secara garis besar pokok permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini antara lain :

Pertama, secara mendasar akan diuraikan permasalahan yang menyangkut Produser Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) Sistem ini akan berkaitan dengan bagaimana cara mempersiapkan program semester dan program satuan pelajaran. Selanjutnya bagian ini akan dikembangkan tentang bagaimana merumuskan persiapan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan sekolah sistem pelaksanaan kegiatan yang bersifat intrakurikuler, kokurikuler dan ekstr kurikuler.

Kedua, proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang bertujuan memberikan penjelasan dan kemudahan bagi para pelaksana pendidikan untuk menciptakan sistem belajar mengajar dengan menerapkan ketrampilan proses dan ketrampilan lainnya. Dengan demikian uraian ini dapat berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Ketiga, pemanfaatan media sebagai segala usaha yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim (sender) ke penerima (receiver) sehingga dapat merancang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam kegiatan proses belajar.

Keempat, sistem evaluasi yang meliputi fungsi, jenis, tujuan, proses perumusan soal-soal, ciri-ciri dan prinsip serta proses analisis soal dengan menggunakan teknik statistik yang bersifat elementer. Manfaatnya adalah memberikan petunjuk yang jelas dan mudah dalam proses pelaksanaan penilaian kegiatan-kegiatan siswa secara menyeluruh.

1. PENDEKATAN SITEM

1. Pengertian Sistem

Yang dimaksud dengan sistem adalah serangkaian komponen yang saling berkaitan dan berfungsi menuju tercapainya tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Dengan kata lain, sitem itu merupakan suatu totalitas dari komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Jika sebuah komponen mengalami kerusakan atau gangguan yang termasuk dalam komponen sitem itu maka komponen lainnya akan mengalami gangguan dalam memerankan fungsi yang dibebankan kepadanya. Bahkan sistem lain yang berada dan lebih besar dari suatu sistem, juga berperan menunjang terciptanya kelancaran keberlangsungan proses sistem lainnya yang berada dibawah sistem itu. Sistem yang lebih besar dari suatu sistem yang tertentu yang saling berkaitan di sebut supra-sistem. Supra sistem merupakan perpaduan bermacam-macam sistem yang secara keseluruhan membentuk suatu sistem yang besar atau induksistem. Dalam hubungan ini dapat dijelaskan kedudukan suatu sistem diantara sistem lainnya yaitu : suatu sistem yang lebih kecil merupakan bagian sistem yang lebih besar berkedudukan sebagai suatu subsistem, karena masing-masing komponen dari supra-sistem adalah merupakan suatu sistem pula. Sebagai ilustrasi untuk menggambarkan supra-sistem, dan subsistem dapat digambarkan terhadap sebuah mobil, sebagai berikut :

Mobil : sebagai suatu supra-sistem

Mesin : sebagai suatu sistem

Magnet : sebagai suatu sub-sistem

Jika dengan teliti kita pahami hubungan ketiga bagian di atas, maka akan tampak hubungan keterkaitan yang integral antara suatu sistem dengan sistem yang lebih besar (suprasistem atau sistem yang lebih kecil) (subsistem). Komponen yang tidak dapat dipisahkan dinamakan komponen integral, sedangkan suatu komponen yang tidak memiliki hubungan keterkaitan dengan komponen lainnya dinamakan komponen yang tidak integral.

2. Tujuan dan fungsi

Setiap sistem dikendalikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendidikan sebagai sebuah sistem mengemban misi atau tujuan untuk melayani organisme sebagai sistem bertujuan untuk mempertahankan hidupnya. Dan sebuah pesawat terbang sebagai sebuah sistem memiliki tujuan untuk mengangkut penumpang ke tempat tujuan dalam waktu yang cepat.

Jika suatu komponen tidak memerankan fungsinya, maka terjadi gangguan untuk mencapai suatu tujuan konsekuensinya adalah mungkin tujuan yang telah ditentukan tidak tercapai sepenuhnya, atau tujuan tersebut tercapai dalam tempo atau tenggang waktu yang lebih besar. Misalnya sebuah kendaraan angkutan akan mengantarkan sejumlah penumpang, ternyata sebelum sampai ke tempat tujuan kendaraan tersebut mengalami kebocoran ban. Karena ban dalam kendaraan itu sebagai salah satu sistem yang integral maka sudah jelas kendaraan itu tidak dapat melanjutkan perjalanan sebelum komponen itu berfungsi sebagaimana mestinya.

3. Pengertian Pendekatan Sistem

Istilah pendekatan sistem (system approach) -

pada mulanya digunakan dalam bidang teori organisasi praktek manajemen. Dan kemudian istilah tersebut meluas ke berbagai bidang ilmu, sehingga diperoleh suatu cara terbaik untuk menganalisis, mendiagnosa dan memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan suatu bidang tertentu.

Dalam arti umum, pendekatan sistem meliputi cara berpikir (way of thinking) mengenai seluruh gejala (fenomena) yakni bagiannya, dan subsistemnya, yang menitikberatkan pada interaksi antara komponennya.

Dipihak lain, pendekatan sistem itu adalah merupakan suatu teknik di dalam pengambilan kebijaksanaan (decision making). Pengambilan kebijaksanaan untuk memecahkan suatu persoalan (problem solving) diperlukan pola berpikir yang logis dan sistematis dengan menyadari adanya masalah, faktor yang saling berkaitan dan saling menunjang serta konsekuensi suatu tindakan. Pengambilan kebijaksanaan dengan menggunakan pendekatan sistem memerlukan langkah-langkah yang secara bertahap harus dilakukan, misalnya identifikasi prioritas kebutuhan dan masalah yang saling berkaitan, identifikasi alternatif pemecahan masalah yang mungkin dilaksanakan, penentuan strategi pemecahan, pelaksanaan strategi yang terbaik, penilaian efektifitas dan efisiensi terhadap upaya pelaksanaan, dan penyempurnaan pola pengambilan kebijaksanaan untuk selanjutnya.

4. Langkah-Langkah Pengembangan Instruksional

Tahapan pengambilan kebijaksanaan seperti dijelaskan di atas adalah merupakan proses pemecahan dalam suatu sistem pendidikan secara umum.

Secara lebih khusus pendekatan sistem itu dapat di bawakan dengan melakukan adaptasi. Misalnya, sistem instruksional yang disebut dengan model IDI (Instruksional Development Institute) yang kemudian di Indonesia dikembangkan oleh Bella H. Banathy yang biasa dikenal dengan nama PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional). Model itu dikembangkan di beberapa Universitas di Indonesia seperti : Universitas Indonesia, Universitas Hasanuddin dan di beberapa Universitas lainnya.

Langkah-langkah pengembangan instruksional dengan beberapa adaptasi adalah sebagai berikut :

1. Tahap identifikasi, meliputi :
 - a. analisis kebutuhan siswa
 - b. analisis karakteristik siswa
2. Tahap pengembangan, meliputi :
 - a. perumusan tujuan instruksional
 - b. analisis tugas dan jenjang belajar
 - c. karakteristik, pemilihan dan penggunaan media.
3. Tahap Evaluasi, meliputi :
 - a. uji coba
 - b. review dan revisi
 - c. implimentasi
 - d. evaluasi

Tahap identifikasi meliputi kegiatan analisis kebutuhan dan analisis karakteristik siswa. Pertama analisis kebutuhan dalam upaya yang dilakukan untuk mengetahui kenyataan yang ada dalam kaitannya dengan kebutuhan (keinginan) yang akan dicapai. Dalam hal ini yang perlu di analisis hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi alternatif pemecahan masalah yang diprioritaskan.

Selanjutnya perlu dilakukan upaya mendapatkan gambaran yang jelas tentang siswa misalnya ciri-ciri kemampuan dasar, gambaran pengalaman yang telah mereka peroleh, tingkat kemahiran mereka dalam bidang tertentu, kebutuhan khusus, minat dan bakat mereka. Dan selanjutnya, berdasarkan hasil analisis karakteristik siswa tersebut perlu dipikirkan tindakan-tindakan yang akan dilakukan untuk mencegah ciri-ciri yang dianggap kurang menguntungkan, mempertahankan, ciri-ciri yang dianggap baik, dan mengembangkan ciri-ciri yang dinyatakan positif.

Kegiatan analisis karakteristik siswa bermanfaat bagi guru sebagai sarana untuk mendapatkan gambaran praktis untuk menyesuaikan :

- a. materi dan tingkat kedalamannya serta luasnya bahasan,
- b. skueni (urutan) dan cara penyajian materi
- c. penentuan media yang sesuai
- d. jenis dan sifat pengalaman belajar yang sesuai.

5. Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstra-kurikuler

5.1 Kegiatan intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah aktivitas yang dilakukan siswa di sekolah dalam jatah waktu yang telah ditentukan dalam struktur program. Struktur program disusun oleh sekolah dalam bentuk jadwal pelajaran yang harus dipegang teguh oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. secara realitas, pelaksanaan program ini terwujud dalam bentuk kegiatan tatap muka secara reguler antara siswa dengan guru didepan kelas.

Kegiatan intrakurikuler bertujuan untuk menyelesaikan program yang telah ditetapkan, seperti yang tertera dalam kurikulum sebagai tujuan kurikuler. Dalam pelaksanaannya pencapaian tujuan-tujuan kurikuler itu dirinci dalam bentuk tujuan instruksional umum yang masing-masingnya dapat dicapai dalam beberapa kali tatap muka. Dan selanjutnya tujuan-tujuan instruksional umum secara konkret dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan yang praktis terukur. Penjabaran tujuan instruksional umum kedalam tujuan yang lebih khusus inilah yang dinamakan tujuan instruksional khusus (TIK).

Pada dasarnya kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan tatap muka, dalam pelaksanaannya didasarkan kepada beberapa prinsip seperti :

- a. harus sesuai dengan waktu yang telah di jadwalkan secara rutin oleh sekolah.
- b. setiap kegiatan yang dilakukan adalah merupakan upaya untuk mencapai tujuan instruksional khusus yang telah dirumuskan dalam satuan pelajaran (SP).

- c. kegiatan tersebut dilaksanakan oleh guru dengan terlebih dahulu mempersiapkan program, kegiatan belajar mengajar yang diharapkan, media yang akan digunakan serta prosedur dan jenis evaluasi yang akan dilakukan guna mengetahui berhasil tidaknya kegiatan tatap muka.

Bentuk pelaksanaan kegiatan intrakurikuler dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran klasikal atau kelompok. Dalam bentuk klasikal, pengajaran dilaksanakan untuk menyampaikan bahan secara informatif dan pemberian petunjuk-petunjuk tertentu. Sedangkan pengajaran kelompok dilakukan guna memberikan kesempatan yang lebih luas kepada para siswa untuk mempelajari materi pokok bahan ajaran.

Kangkah-langkah pelaksanaan kegiatan intrakurikuler adalah sebagai berikut :

- a. Guru bidang studi mempersiapkan satuan pelajaran (SP) termasuk bahan ajaran yang dijadikan sebagai kegiatan kokurikuler.
- b. Mempersiapkan diri menghadapi keadaan dan situasi proses belajar mengajar sesuai dengan perkiraan-perkiraan tertentu.
- c. Mempersiapkan sarana yang diperlukan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.
- d. Menyampaikan dan menjelaskan bahan pelajaran yang telah di persiapkan sebelumnya.
- e. Menekankan penggunaan metode Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).
- f. Memberikan tugas kokurikuler kepada siswa yang dijadikan sebagai bahasan dalam pertemuan selanjutnya.

Contoh pelaksanaan kegiatan intrakurikuler :

Mata Pelajaran : Pendidikan Kesenian

Sub Mata Pelajaran : Seni Musik

Pokok Bahasan : Not Balok

Kelas/Program : I/inti

Semester : I (satu)

A. Persiapan :

a. Menyusun program satuan pelajaran (SP)

b. Memperkirakan suasana kelas

c. Mempersiapkan media seperti : chart

tulisan not balok dan transformasinya,

alat musik yang mampu menunjukkan nilai

not balok seperti pianika.

B. Pelaksanaan

Guru bidang studi (memulai membuka) proses kegiatan :

a. Guru bidang studi membuka kegiatan belajar mengajar dengan mempedomani persiapan sebelumnya.

b. Guru bidang studi menggunakan metode yang diperkirakan tepat seperti : metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi.

c. Guru bidang studi secara simultan dengan penggunaan metode, menggunakan media yang telah dipersiapkan sebelumnya.

d. Guru bidang studi melakukan kegiatan evaluasi akhir pokok atau sub pokok bahasan (post-test).

e. Guru bidang studi memberikan tugas koku-rikuler kepada siswa.

5.2 Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler adalah aktivitas yang harus dilakukan siswa di luar jam pelajaran tatap muka di depan kelas. Pekerjaan itu sering disebut pekerjaan rumah (PR) pekerjaan yang dikerjakan siswa di luar jam tatap muka selalu berkaitan dengan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini bersifat simultan artinya pekerjaan yang diperkirakan tidak sempat dikerjakan siswa disekolah, di tunjuk dan diberi arahan agar siswa mengerjakannya sebagai pekerjaan rumah.

Tujuan dan lingkungan kegiatan ini adalah menunjang program intrakurikuler dan melatih siswa melaksanakan tugas secara bertanggung jawab. Karena kegiatan ini merupakan pekerjaan yang tak terpisahkan dari kegiatan intrakurikuler maka tugas yang bersifat pekerjaan rumah itu tidak boleh menyimpang dari bahan atau materi yang diberikan dalam program intrakurikuler. Berat tidaknya tugas itu tergantung pada rumusan-rumusan tujuan instruksional khusus (TIK).

Bentuk-bentuk pelaksanaan tugas kokurikuler dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti :

1. Pemberian tugas secara kelompok,
2. Pemberian tugas secara perorangan,
3. Pemberian tugas secara perorangan dan kemudian dipadu secara kelompok.

Pemberian tugas secara kelompok dimaksudkan untuk mengembangkan sikap menghargai antara siswa sikap gotong royong, tenggang rasa dan mengembangkan kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain. Tugas pribadi atau perorangan bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat dan kemampuan siswa berbuat secara mandiri serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tugas atau tindakan yang dilakukannya.

Dalam pelaksanaan tugas kokurikuler perlu dipedomani beberapa pelaksanaan sehingga tugas tersebut memiliki efisiensi dan efektifitas tentang relatif tinggi. Asas pelaksanaan itu sebagai berikut :

- a. Menunjang langsung kegiatan intrakurikuler
- b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mempertinggi pengalaman belajar.
- c. Tugas yang diberi kepada siswa jelas sehingga tidak meragukan siswa untuk berbuat.
- d. Tugas tersebut senantiasa tidak mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis bagi siswa
- e. Senantiasa mempertimbangkan kepraktisan, kehematan, agar motivasi siswa segar dan bangkit untuk mengerjakannya.
- f. Waktu yang diberikan senantiasa dengan perkiraan relatif cukup dan seimbang.
- g. Senantiasa dalam waktu yang relatif tidak lama tugas tersebut telah selesai dinilai dan dikembalikan kepada siswa.

5.3 Kegiatan Ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan pekerjaan yang dikerjakan siswa diluar jam pelajaran tatap muka. Pekerjaan itu dapat dikerjakan di sekolah, di rumah atau pada tempat-tempat tertentu sesuai dengan kebutuhan tugas.

Sifat tugas ini adalah terbuka, tergantung kepada keinginan, minat dan bakat masing-masing siswa. Siswa dapat memilih pekerjaan apa atau kegiatan apa yang akan dia lakukan. Kegiatan ekstrakurikuler ada yang bersifat rutin atau reguler dan insidental.

Kegiatan yang bersifat reguler dilakukan sesuai dengan program yang telah dibenarkan, disusun oleh sekolah. Pelaksanaan tugas ini biasanya melibatkan kepala sekolah, wali kelas, guru dan pihak lainnya. Tugas yang bersifat insidental adalah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu. Misalnya persiapan-persiapan yang dilakukan untuk mengikuti, perlombaan atau pertandingan, ves-tival dan perayaan suatu peringatan yang tidak dilakukan setiap tahun. Biasanya tugas ini setelah kegiatan yang akan dilakukan di undang kepada sekolah. Kegiatan ini bisa saja tidak diikuti, sehingga kegiatan ekstrakurikuler untuk keperluan itu tidak perlu dilaksanakan. Kegiatan kokurikuler lebih erat dan terikat kaitannya dengan kegiatan intrakurikuler dibanding dengan kegiatan ini.

Kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan tidak perlu secara singron dengan kegiatan instrakurikuler. Sehingga dalam persiapan atau satuan pelajaran (SP) kegiatan ini tidak dicantumkan. Dan itu pulalah sebabnya kegiatan ini harus dirancang, direncanakan dan dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak.

6. Program Semester Dan Program Satuan Pelajaran

6.1 Program semester

Program semester adalah konsep menyeluruh dan direncanakan, diorganisasikan sehingga diperoleh gambaran menyeluruh tentang :

1. Apa tujuan yang harus dicapai selama satu semester,
2. Tindakan-tindakan apa yang harus dilakukan, untuk mencapai tujuan,
3. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai masing-masing tujuan,

4. Kapan dilakukan dan dilaksanakan suatu program;
5. Komponen-komponen yang mana yang menjadi prioritas.

Langkah-langkah yang di perlukan dipedomani untuk menyusun program semester adalah sebagai berikut :

- a. Mempersiapkan format program semester (biasanya dapat diperoleh dari sekolah).
- b. Mengisi kolom yang tersedia menurut urutan pokok bahasan (sub pokok bahasan) yang akan diajarkan, (diisi dengan menggunakan GBPP)
- c. Menjatahkan waktu yang tersedia terhadap masing-masing pokok bahasan sesuai dengan perkiraan yang dianggap paling tepat.
- d. Mengisi masing-masing kolom bulan dan minggu, sebagai petunjuk bahwa kegiatan dilakukan pada bulan atau minggu sesuai dengan letak tanda yang telah diisikan.
- e. Menentukan waktu kegiatan evaluasi : Subsumatif, sumatif.
- f. Periksalah, apakah setiap pokok bahasan telah mendapat alokasi waktu yang cukup, apakah rencana kegiatan yang akan dilakukan tepat pada hari libur.

Komponen-komponen yang harus ada pada program semester adalah sebagai berikut :

- a. Nomor pokok bahasan (menunjukkan urutan pokok bahasan yang akan di ajarkan)
- b. Pokok bahasan dan sub pokok bahasan (dapat diperoleh berdasarkan pokok bahasan yang terdapat didalam GBPP).

- c. Jam tata muka (menunjukkan jatah waktu yang disediakan untuk setiap pokok bahasan atau sub pokok bahasan).
- d. Bulan dan minggu (menunjukkan bulan dan minggu keberapa masing-masing kegiatan dilakukan)

Dengan ketentuan bahwa satu semester terdiri dari 20 minggu.

- e. Bagian keterangan (menunjukkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program).

6.2 Program Satuan Pelajaran

Program satuan pelajaran (SP) adalah rencana kegiatan kegiatan yang dipersiapkan untuk satu beberapa kali pertemuan. Program itu berisikan:

1. Identitas bidang studi yang akan diajarkan,
2. Serta isi program satuan pelajaran tersebut.

Tujuan penyusunan satuan pelajaran adalah untuk memberikan kemudahan-kemudahan bagi guru untuk menciptakan proses belajar mengajar sehingga dapat dicapai hasil yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian jelaslah bahwa program satuan pelajaran adalah rencana kegiatan yang dibuat untuk mengabarkan semester.

Komponen-komponen yang terdapat dalam satuan pelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Identitas satuan pelajaran, meliputi :

- nama mata pelajaran
- pokok bahasan/subpokok bahasan
- kelas/program
- semester
- waktu

b. Isi satuan pelajaran, meliputi:

- I. tujuan instruksional umum (TIU)
- II. tujuan instruksional khusus (TIK)
- III. materi pelajaran
- IV. kegiatan belajar mengajar (KBM)
- V. sumber / sarana
- VI. evaluasi

Seluruh komponen yang terdapat di dalam satuan pelajaran saling menunjang-menunjang satu sama lain. Dengan kata lain bahwa keseluruhan komponen itu merupakan bagian yang integratif. Sehingga dalam penyusunannya harus diperhatikan isi yang telah dimuat pada masing-masing komponen. Sesuai dengan orientasi program bahwa segala kegiatan yang dilakukan harus mengarah terhadap pencapaian tujuan dan mempertinggi kadar belajar proses (CBSA).

Contoh Program Satuan Pelajaran

Program Satuan Pelajaran

Mata pelajaran : Pendidikan Seni
 Sub. Mata pelajaran : Seni Musik
 Pokok bahasan : 5.2 Tangga Nada
 Sub. pokok bahasan : 5.2.1 Tangga Nada Mayor
 Kelas/program : 5.2.2 Tangga Nada Minor
 Kelas / Program : I / Inti
 Semester : I (pertama)
 Waktu : 45 menit (1 X pertemuan.)

I. Tujuan Instruksional UMUM (TIU)

Siswa memiliki pengetahuan tentang jenis sifat tangga nada dengan baik.

II. Tujuan Instruksional Khusus (TIK)

- 2.1 Siswa dapat menyebutkan 2 jenis tangga nada dengan baik dengan tepat.
- 2.2 Siswa dapat menjelaskan minimal 3 buah sifat-sifat tangga nada mayor dengan baik dan tepat.
- 2.3 Siswa dapat menjelaskan minimal 3 buah sifat sifat tangga nada dengan baik dan tepat.
- 2.4 Siswa dapat menyusun (meletakkan) nada pada tangga nada dengan nada dasar C = do, G = do.
- 2.5 Siswa dapat mentransponir not balok ke dalam not angka pada tangga nada mayor 1 kres dengan baik dan tepat.

III. Materi Pelajaran

3.1 Tangga nada mayor dengan nama pada :

c - d - e - f - g - a - b - c, yang berpola

jarak : $1 - 1 - \frac{1}{2} - 1 - 1 - 1 - \frac{1}{2}$

c - d - e - f - g - a - b - c

3.2 Ciri-ciri tangga nada pada mayor dan minor.

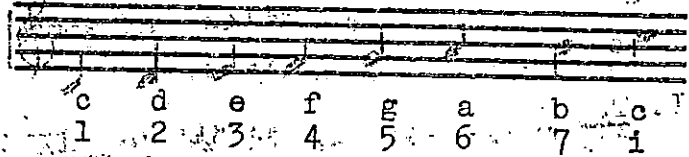
Tangga nada mayor

- a. Ceria
- b. Optimis
- c. Gagah
- d. Menyenangkan

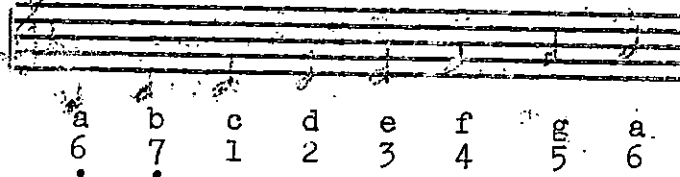
Tangga nada minor

- a. Sedih
- b. Melakonis
- c. Terharu
- d. Pesimis

3.3 a. Tangga nada mayor asli



b. Tangga nada minor asli



III.

IV. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

a. Pendekatan metode

- Metode ceramah
- Metode demonstrasi
- Metode tanya jawab

b. Kegiatan

- Guru menjelaskan pengertian dan jenis tangga nada, sedangkan siswa memperhatikan dengan cermat penjelasan guru (TIK no. 1).
- Guru mendemonstrasikan sebuah lagu yang menggunakan tangga nada mayor, yaitu lagu Hallo-Hallo Bandung, dan di ulangi oleh siswa.
- Selanjutnya, guru bersama siswa melagukan lagu Sepasang Mata Bola.
- Kemudian guru melakukan tanya jawab tentang perbedaan sifat lagu Hallo-Hallo Bandung dan Sepasang Mata Bola (TIK no. 2 dan 3).

- Guru menempelkan alat peraga (chart) yang berisi tangga nada mayor dan tangga nada minor. Selanjutnya menjelaskan hal ikhwal mengenai nada, letaknya. Selanjutnya menjelaskan fungsi tanda kres jika di gunakan dalam tangga nada tersebut. Sedangkan siswa melakukan kegiatan mendengarkan dan mencoba melakukan transponir sederhana sesuai dengan perintah guru.

c. Tugas Kokurikuler

Golongkanlah lagu-lagu dibawah ini berdasarkan tangga nada yang digunakan didalamnya.

Lagu-lagu tersebut sebagai berikut : (a)

1. Indonesia Raya
2. Melati di Tapal Batas
3. Tinggi Gunung Seribu Janji
4. Gugur Bunga
5. Selendang Syutra
6. Indonesia Tetap Merdeka
7. Mekar Melatih
8. Desaku

V. Alat dan sumber pelajaran

a. Alat pelajaran

- Alat musik Pianika, Recorder, Gitar.

b. Sumber Pelajaran

- Buku paket jika tersedia
- Buku Indonesia tercinta, Karya P. Siagian
- Belajar Notasi Balok, Karya Drs. M. Soeharto

IS

VI. Evaluasi

1. Prosedur Evaluasi

a. Bentuk

- Tes tertulis : tes uraian

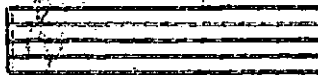
b. Waktu

: 10 menit

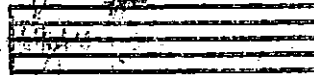
c. Butir Soal

1. Sebutkanlah dua buah jenis tangga nada dan pola jaraknya.
2. Jelaskan perbedaan sifat (watak) tangga nada mayor dengan tangga nada minor.
3. Letakkanlah nada C = do, dan G = do pada tangga nada tersebut :

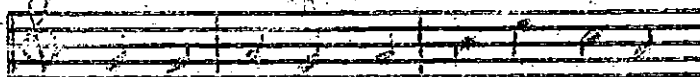
C = do



G = do



4. Tranponirlah not balok yang terdapat pada tangga nada di bawah ini :



d. Kunci Jawaban

e. Morma : Skala penilaian adalah skala sembilan.

Mengetahui : 198 ...

Kepala Sekolah Guru Bidang Studi

.....
NIP.

.....
NIP.

BAB 2. TES PRESTASI BELAJAR

2.1. Pengertian

Apa itu evaluasi ?

Langkah yang paling elementer dalam memahami seluk-beluk evaluasi adalah memberi pengertian terhadap istilah evaluasi itu sendiri. Istilah evaluasi sebagai unsur serapan dari bahasa Inggris 'evaluation' berarti penilaian. Sehingga cara-cara yang dilakukan untuk menilai sesuatu disebut teknik evaluasi. Dalam hal ini, kegiatan yang dilakukan adalah untuk menentukan suatu rumusan mengenai baik-tidaknya sesuatu.

Edwind Wand dan Gerald W. Brown dalam bukunya "Essentials of Education Evaluation" dinyatakan bahwa "evaluation refer to the act or process to determining the value of something": evaluasi sebagai kegiatan yang mengacu terhadap tindakan atau proses menentukan nilai sesuatu. Sebagai suatu tindakan penentuan nilai, kegiatan tersebut harus melalui suatu proses. Dalam pada itu, yang diproses adalah data dan fakta yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung terhadap nilai sesuatu yang akan ditentukan.

Di pihak lain, evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengklasifikasikan data dan fakta sesuai dengan jenisnya. Pengertian ini lebih menitikberatkan kegiatan pemilihannya. Tujuannya adalah untuk menentukan cocok-tidaknya data atau fakta yang diperoleh sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan sebelumnya. Dan berdasarkan proses penyesuaian itu, akan diperoleh suatu arah yang dapat ditempuh yang dijadikan sebagai suatu keputusan yang ditetapkan.

Bila kita berpedoman pada pengertian di atas, maka evaluasi pendidikan adalah serangkaian tindakan kompeten yang dilakukan untuk menilai segala kegiatan yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Misalnya: kecepatan siswa memahami

suatu program pengajaran, hasil yang dicapai siswa dalam suatu proses pendidikan, apakah seorang siswa siap melanjutkan pelajarannya ke program berikutnya, apakah seorang siswa dinyatakan naik atau tidak ke tingkat berikutnya, apakah hasil yang dicapai siswa telah sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya, apakah prestasi yang diperoleh siswa telah menggambarkan kualitas yang diharapkan, jabatan apakah yang cocok untuk seorang siswa, apakah seseorang dapat diterima dalam suatu lembaga pendidikan tertentu, bagaimana minat, bakat serta kompetensi dasar pribadi yang dimiliki, dan sebagainya.

Sering disamakan pengertian antara evaluasi dan pengukuran. Kedua istilah tersebut jelas berbeda. Pengukuran (measurement) adalah kegiatan yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan BERAPA, sedangkan kegiatan evaluasi dilakukan untuk menjawab pertanyaan BAGAIMANA. Menurut Ward dan Brown bahwa pengukuran adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menentukan luas atau kuantitas sesuatu. Dan untuk menentukan kuantitas suatu hal diperlukan alat ukur. Alat yang digunakan sebagai ukuran mungkin telah dipersiapkan sebelumnya berupa suatu kriteria baku. Akan tetapi dapat juga alat ukur tersebut ditemukan berdasarkan hasil yang diperoleh dalam kegiatan pengukuran tersebut. Alat ukur yang dijadikan sebagai acuan pengukuran yang ditentukan sebelumnya dinamakan acuan patokan (criterion referenced test), sedangkan acuan yang ditentukan berdasarkan hasil yang diperoleh pengikut tes dinamakan acuan norma (norm referenced test).

Kegiatan evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan setelah kegiatan pengukuran. Dengan kata lain, tanggapan terhadap hasil pengukuran adalah kegiatan evaluasi. Dengan demikian jelaslah bahwa kedua tahap kegiatan tersebut tidak dapat dilepas-pisahkan. Jika kita akan melakukan kegiatan evaluasi, sebelumnya harus dilakukan kegiatan pengukuran.

Suatu hasil pelaksanaan kegiatan evaluasi yang dinyatakan baik dapat ditentukan oleh alat ukur yang digunakan. Alat ukur yang tidak standar secara relatif akan menghasilkan hasil pengukuran yang kurang dapat dipertanggungjawabkan. Karena sudah barang tentu bahwa pola yang tidak standar tidak dapat diterima pihak lain sebagai alat ukur yang tepat. Alat ukur yang standar akan menghasilkan hasil pengukuran yang terpercaya. Misalnya, untuk mengukur tinggi si John dapat digunakan beberapa alat ukur, seperti: jengkal, depa, meter. Jika seorang anak yang berumur 12 tahun mengatakan tinggi si John 10 jengkal, sedangkan guru si John mengatakan 9 jengkal, maka keduanya benar menurut hasil pengukuran dengan menggunakan alat ukur pribadi. Akan tetapi, jika kedua orang tersebut menggunakan alat ukur yang standar seperti meter, maka keduanya akan menghasilkan pengukuran yang terpercaya. Walaupun si John dan gurunya menggunakan jengkal sebagai alat ukur yang relatif sama, namun hal yang demikian tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai pola yang umum. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin baku atau standar alat ukur yang dipergunakan, semakin terpercaya hasil pengukuran tersebut, dan semakin beraneka ragam alat ukur atau kriteria yang dipergunakan akan menghasilkan hasil pengukuran yang beraneka pola.

2. Fungsi Evaluasi

Pada dasarnya terdapat beberapa fungsi yang diemban oleh kegiatan evaluasi dalam dunia pendidikan. Barhaya Ali (1979) mengelompokkan fungsi tersebut atas empat kategori, antara lain.

a) Fungsi Umpan Balik (Feed Back)

Sebagai umpan balik, suatu hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai masukan baik terhadap guru maupun terhadap siswa.

Bila suatu hasil evaluasi tidak menunjukkan hasil sesuai dengan perkiraan sebelumnya, maka hal ini dapat dijadikan sebagai balikan atau masukan dalam penentuan kebijaksanaan selanjutnya. Tindak lanjut yang mungkin digunakan atau dilakukan adalah melaksanakan pengajaran remedia atau pengajaran pengayaan. Di samping itu, suatu hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai alasan untuk mempertahankan atau merombak kebiasaan rutin yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar sebelumnya.

b) Petunjuk Penentuan Hasil Belajar

Hasil penilaian dapat dijadikan sebagai dasar untuk memberikan laporan secara menyeluruh mengenai hasil belajar siswa selama mengikuti suatu program pendidikan. Dalam hal ini, kegiatan evaluasi hendaknya dilakukan secara komprehensif, kontinu dan objektif, sehingga diperoleh data yang sah mengenai hasil belajar yang diperoleh siswa.

Dalam laporan hasil belajar perlu ditunjukkan data secara lengkap seperti prestasi dan peringkat dalam kelompoknya. Kemampuan siswa secara individual dapat ditunjukkan oleh nilai prestasi, sedangkan peringkat masing-masing siswa dalam kaitannya dengan kerata-rataan masing-masing mata pelajaran dapat menunjukkan prestasi siswa secara menyeluruh.

c) Penempatan Siswa

Hasil kegiatan evaluasi dapat dijadikan sebagai dasar untuk menempatkan siswa pada situasi belajar yang tepat. Suatu kebijaksanaan yang arif dalam menentukan jurusan atau program pilihan siswa adalah jika didasari prestasi yang diperolehnya selama menjalani program sebelumnya. Dengan demikian siswa dimungkinkan memper-

oleh suasana belajar yang optimal.

Secara teoritis program pilihan yang tersedia menurut Kurikulum SMA 1984 adalah sebagai berikut:

- Kelompok Ilmu-ilmu fisika (A1)
- Kelompok Ilmu-ilmu biologi (A2)
- Kelompok Ilmu-ilmu Pengetahuan Sosial (A3)
- Kelompok Ilmu-ilmu Pengetahuan Budaya (A4)
- Kelompok Ilmu-ilmu Agama (A5)

d) Mengenal Latar Belakang Siswa

Tidak dapat disangkal bahwa siswa dalam suatu kelompok tertentu adalah individu yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik siswa dapat dipengaruhi berbagai hal seperti: pengalaman yang pernah ditempuhnya, kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungannya, serta kompetensi dasar yang dimilikinya. Untuk mengenal keanekaragaman inilah perlunya dilakukan evaluasi, sehingga seorang guru dapat memberikan pelayanan yang secara relatif dapat memuaskan keinginan siswa.

Disamping fungsi yang dinyatakan di atas, Wawan Nunkancara (1983) memberikan perincian fungsi evaluasi sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui kesiapan seseorang dalam menempuh suatu program tertentu. Seorang siswa yang tidak siap untuk melanjutkan pelajarannya ke program selanjutnya akan merupakan kegiatan yang sia-sia baginya untuk menempuh kegiatan yang tanpa dasar itu.
- b) Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan dan pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.

- c) Untuk memperoleh gambaran dan informasi yang jelas tentang siswa sehingga dapat diberikan pelayanan bimbingan mengenai jenis pendidikan apa yang sesuai dengan minat dan bakat siswa.
- d) Untuk mendapatkan informasi apakah seseorang siswa dapat dinaikkan/diluluskan ke tingkat berikutnya.
- e) Untuk membandingkan apakah prestasi yang diperoleh siswa sudah sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.
- f) Untuk mengadakan seleksi terhadap calon-calon yang akan diterima pada suatu lembaga pendidikan tertentu.
- g) Untuk memperoleh informasi tentang metode yang tepat digunakan dalam proses belajar-mengajar sehingga kegiatan tersebut dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

3. Tujuan Evaluasi

Tamsin Medan (197?) mengemukakan bahwa tujuan evaluasi dapat dikategorisasikan menjadi tiga bagian, antara lain :

- a) Untuk meramalkan kemungkinan berhasil-tidaknya siswa dalam suatu program pelajaran yang akan ditempuh pada kegiatan selanjutnya. Tujuan ini bersifat selektif (skoring test) sebelum pengaruh diberikan kepada siswa.
- b) Untuk mengetahui kemampuan umum atau kecakapan umum dalam penguasaan aspek-aspek tertentu dalam suatu bidang pendidikan.

- c) Untuk mengetahui keampuhan suatu metode belajar - mengajar yang pernah dilakukan sebelumnya. Dengan mengetahui keluasan penguasaan siswa dalam kaitannya dengan tujuan program pengajaran yang ditentukan, maka dapat diketahui keampuhan metode dan rencana pelajaran yang dipersiapkan untuk suatu program.

4) Jenis Evaluasi Menurut Aspeknya

Ditinjau dari segi siapa yang menyusun alat evaluasi maka dapat dibedakan jenisnya sebagai berikut.

a) Buatan Guru

Tes buatan guru adalah alat evaluasi yang dibuat atau disusun oleh seorang atau sekelompok guru bidang mata pelajaran yang sama yang dipergunakan untuk keperluan evaluasi mata pelajaran yang diajarkannya dalam suatu sekolah. Kecenderungan tes ini adalah bahwa butir-butir soal selalu didasarkan pada materi program yang telah atau akan disajikan. Dengan demikian, materi bahan ujinya relatif dekat dengan pengalaman yang diperoleh siswa selama menempuh program pelajaran di sekolahnya.

b) Buatan Orang Lain

Adakalanya seorang guru ditugasi menyusun soal untuk mata pelajaran tertentu yang digunakan untuk mengevaluasi siswa secara regional. Artinya alat evaluasi itu digunakan untuk mengevaluasi siswa pada tingkat tertentu dalam suatu daerah tertentu. Dasar penunjukan terhadap guru mata pelajaran tertentu dilakukan dengan perkiraan bahwa hasil pengajaran untuk mata pelajaran pada suatu sekolah secara empiris relatif baik.

c) Buatan Tim Ahli

Untuk mendapatkan rumusan butir-butir soal yang memiliki tingkat kesukaran dan daya beda soal yang baik diperlukan keahlian. Keahlian tersebut menyangkut keahlian dalam penguasaan materi mata pelajaran tertentu serta teknik perumusannya menjadi wujud butir-butir soal. Keperluannya alat evaluasi buatan ahli ini adalah untuk menguji siswa secara kolektif baik tingkat regional maupun nasional.

Alat evaluasi yang disusun oleh tim ahli dianggap dan diakui sebagai alat evaluasi baku. Berdasarkan alasan ini, maka hasil evaluasi melalui Evaluasi Belajar Tahap Akhir secara nasional untuk tingkat sekolah menengah mendapat pengakuan yang lebih tinggi jika dibanding dengan nilai evaluasi yang diperoleh melalui kegiatan evaluasi yang dilaksanakan menurut kebijaksanaan sekolah masing-masing.

Ditinjau dari segi cara siswa merespon (menjawab) maka kegiatan evaluasi dibedakan atas dua bagian antara lain.

a) Tes Perbuatan

Tes perbuatan (performance test) adalah apabila cara siswa merespon diwujudkan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan, misalnya: menari, berlari, merekonstruksi, dan sebagainya.

b) Tes Verbal

Tes verbal menuntut siswa memwujudkan responnya melalui ungkapan bahasa baik secara lisan maupun tulisan, misalnya: menguraikan, memberikan komentar, menjawab pertanyaan, menganalisis sesuatu.

Sedangkan jika dilihat dari segi tahapan dalam kegiatan belajar-mengajar dalam suatu kesatuan waktu tertentu maka jenis tersebut dibedakan sebagai berikut:

a) Pre test atau tes awal

Pre test atau tes awal adalah suatu kegiatan evaluasi yang dilakukan guna melihat taraf kesiapan siswa untuk melanjutkan pelajaran kepada pelajaran selanjutnya. Hal ini juga berguna untuk menyiapkan mental siswa untuk memasuki bahan pelajaran yang baru.

b) Post test

Post test adalah kegiatan yang dilakukan mengevaluasi setelah satu satuan/pokok bahasan telah selesai disajikan. Kegiatan evaluasi ini bertujuan seperti yang dirumuskan dalam rencana pelajaran atau satuan pelajaran telah tercapai. Jika yang diharapkan adalah ketuntasan belajar (mastery learning) maka bagi siswa yang belum memperoleh syarat ketntasan dalam suatu satuan bahasan tertentu, diberi kemungkinan untuk memperbaiki sehingga siswa tersebut dapat melangkah ke program selanjutnya.

c) Test formatif

Test formatif adalah tes yang dilakukan setelah suatu satuan bahasan telah berakhir berdasarkan rencana pelajaran. Kegiatan ini diperlukan untuk memberi kebulatan terhadap evaluasi yang dilakukan pada setiap berakhirnya penyajian pokok bahasan-pokok bahasan beberapa pertemuan sebelumnya.

Pada beberapa sekolah tertentu, hasil post test dijadikan sebagai nilai formatif disamakan dengan hasil nilai mid test atau ujian pertengahan semester. Kegiatan-kegiatan tersebut tergantung kepada kebijaksanaan suatu lembaga pendidikan.

d) Test sumatif

Test sumatif adalah tes yang dilakukan pada akhir program tertentu, baik per semester, kuartal atau triwulan. Kegiatan evaluasi ini dianggap sebagai kegiatan akhir, sehingga dianggap penting. Karena anggapan tersebut, maka nilainya diberi bobot lebih besar dibandingkan hasil evaluasi sebelumnya.

Pada sekolah-sekolah tertentu, kegiatan evaluasi itu disederhanakan sebagai berikut :

- a) Ujian harian satu (n1)
- b) Ujian harian dua (n2)
- c) Ujian pertengahan semester (m)
- d) Ujian harian tiga (n3)
- e) Ujian harian empat (n4)
- f) Ujian semester (f)

Maka dalam pemerolehan nilai rapor, nilai tersebut di atas diferivikasikan seperti formula di bawah ini :

$$\text{Nilai rapor} = \frac{1}{5}n1 + \frac{1}{5}n2 + 1m + \frac{1}{5}n3 + \frac{1}{5}n4 + 2f$$

BAB 3

PROSES PEMBUATAN SOAL

1. Kurikulum dan Soal-soal

Sebagai mana dimaklumi, sistem pendekatan yang digunakan untuk menjabarkan kurikulum secara konkrit adalah sistem Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional. Sistem itu terwujud melalui silabus sebagai satuan per semester, kuartal dan triwulan, yang kemudian secara terperinci tertuang dalam satuan pelajaran (SP) baik per satu kali pertemuan ataupun untuk beberapa pertemuan.

Komponen-komponen yang terdapat dalam PPSI adalah suatu sistem. Satu sama lain merupakan rangkaian komponen yang tidak terpisah dalam rangka mencapai tujuan yang telah tertera dalam kurikulum dan dirumuskan melalui tujuan instruksional khusus secara konkrit, spesifik dan fungsional. Dan kemudian untuk mengetahui apakah tujuan itu tercapai, dapat diketahui berdasarkan hasil evaluasi setelah proses belajar-mengajar telah di lakukan. Dengan demikian, jelaslah bahwa pada dasarnya rumusan soal-soal sesuai dengan tahap pelaksanaan evaluasi, senantiasa mengacu kepada Garis-garis Besar Program Pengajaran yang berlaku.

Berhubung tujuan kurikuler yang terdapat dalam GBPP masih terlalu umum, maka yang dijanjikan sebagai titik awal penyusunan Tes Prestasi Belajar (TPB) adalah tujuan instruksional umum. Namun demikian, tujuan ini pun dapat diperkirakan masih terlalu umum, karena masih diukur ketercapaiannya.

Untuk keperluan inilah diperlukan langkah dan cara yang baik untuk menjabarkan tujuan instruksional umum (TIU) ke dalam tujuan instruksional khusus (TIK) sesuai dengan pertimbangan tertentu.

2. Cara Penjabaran TIU Menjadi TIK

Ada dua hal yang perlu dipertimbangkan dalam menjabarkan TIU menjadi TIK, antara lain :

- pertama : pokok bahasan yang menunjang TIU yang bersangkutan,
- kedua : tingkat perkembangan / umum siswa / pada jenjang pendidikan yang bersangkutan.

Pokok bahasan akan membatasi lingkup TIK yang dijabarkan berdasarkan TIU, sedangkan tingkat perkembangan / umum siswa yang bersangkutan akan menentukan tingkat kesukaran atau kompleksitas TIK yang akan dijadikan sebagai patokan dalam penyusunan soal.

Untuk menjabarkan TIU menjadi TIK yang diperlukan dalam perumusan butir-butir soal, dalam proses penjabarannya harus ditempuh melalui indikator-indikator dari setiap tujuan instruksional umum. Pengertian indikator di sini adalah ciri/tanda yang akan dijadikan sebagai patokan untuk menilai tercapai tidaknya TIU oleh siswa dalam suatu proses belajar-mengajar tertentu.

Contoh indikator untuk tingkat SMTA :

TIU	Pokok Bahasan	Indikator
Siswa memahami serta dapat menerapkan pengetahuan tentang cara menulis surat dalam Bahasa Indonesia.	<u>Surat Dinas</u>	<ol style="list-style-type: none"> 1. dapat membedakan surat dinas dengan surat biasa. 2. dapat menunjukkan kesalahan yang terdapat dalam surat dinas. 3. dapat menulis surat dinas.

Berdasarkan contoh di atas, bahwa indikatornya berfungsi sebagai ciri atau penanda yang dapat dijadikan patokan untuk menilai pencapaian TIU.

Indikator-indikator itu, bila dirumuskan dalam bentuk yang lengkap, akan menjadi TIK yang diinginkan. Dengan kata lain, TIK yang dijabarkan berdasarkan TIU di atas dalam kaitannya dengan pokok bahasan Surat Dinas adalah sebagai berikut :

- a) siswa dapat membedakan persyaratan surat dinas dengan persyaratan surat biasa.
- b) siswa dapat menunjukkan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam contoh surat dinas yang disampaikan kepadanya.
- c) siswa dapat menulis / membuat surat dinas dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan proses yang ditempuh dalam pejabaran TIU menjadi TIK, yakni :

TIU ----- Indikator ----- TIK ----- Soal

Keterangan:

- indikator adalah ciri/penanda yang dapat digunakan sebagai patokan menilai pencapaian TIU untuk pokok bahasan yang tersebut;
- TIK adalah rumusan indikator dalam bentuk yang lengkap.

3. Ciri-ciri TIK yang Baik

- a) setiap TIK harus mengandung aspek perilaku dan aspek isi,

Contoh :

TIK : siswa dapat membedakan tangga nada mayor dengan tangga nada minor.

Berdasarkan TIK di atas, indikatornya yang berkedudukan sebagai aspek perilaku adalah membedakan, sedangkan aspek isi adalah tangga nada mayor dan minor.

a) setiap TIK harus bersifat operasional. Artinya aspek perilaku yang dikandung oleh sebuah TIK dapat diukur dengan jelas. Agar bersifat operasional, sehingga mudah dijadikan patokan dalam penyusunan butir soal, kata-kata kerja yang digunakan dalam dan untuk aspek perilaku dalam TIK hendaknya terdiri dari kata-kata yang bersifat operasional pula, seperti :

menunjukkan, memilih, membandingkan, merumuskan, menguraikan, menggambarkan, menulis, membedakan, memecahkan, menyebutkan, melafalkan, mengeja, mendistribusikan, mencocokkan, mempertentangkan, menanggapi, membuktikan, meramalkan, mengklasifikasikan, mengelompokkan, membagi, mengurangi, mengalikasikan, menjumlahkan, dan lain-lain.

c) Dalam soal-soal tes yang berbentuk objektif khususnya pilihan berganda (PG) maka dalam memilih kata-kata kerja untuk TIK perlu dipertimbangkan kesesuaiannya dengan bentuk perilaku yang dinilai melalui bentuk PG tersebut. Misalnya, jika TIK berbunyi : "Siswa dapat menguraikan perbedaan antara angkatan sastra Pujangga Baru dengan Angkatan 45", tentu tidak akan sesuai untuk menilai kemampuan tersebut dalam bentuk pilihan berganda. Sebab, yang diminta adalah menguraikan, dengan demikian yang tepat untuk mengujinya adalah bentuk tes uraian, Akan tetapi jika TIK-nya berbunyi : "Siswa dapat menunjukkan perbedaan antara angkatan sastra Pujangga Baru dengan Angkatan 45", maka yang tepat mengujinya adalah bentuk soal pilihan berganda (PG).

d) dalam kaitan ini disarankan, bentuk PG sebaiknya menggunakan kata-kata kerja yang :

- khas : berlaku untuk pilihan berganda, seperti: memilih, mengidentifikasi, menunjukkan, mencocokkan, dan lain-lain yang sejenis.
- netral : dalam arti cocok untuk dinilai, baik melalui bentuk objektif maupun bentuk uraian (essay) seperti: membandingkan, membedakan, menghitung, meramalkan, menentukan, dan lain-lain.

Contoh hubungan TIK dengan soal

TIK

1) Siswa dapat menunjukkan dengan tepat istilah untuk pembentukan kata perimbuhan.

Soal

Kata dasar ungkap menjadi mengungkap adalah contoh..

- A. morfologi
- B. afiksasi
- C. komposisi
- D. reduplikasi

Kunci : b

2) Siswa dapat menjelaskan arti melodi dengan baik dan tepat.

Pengertian melodi dalam musik adalah:

- A. tekanan yang berulang-ulang
- B. cepat lambatnya nada dialunkan
- C. keras lunaknya nada dibunyikan
- D. alunan nada

Kunci : D

4. Jenjang Penguasaan Bahan Pelajaran

Proses belajar mengajar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang menyangkut penguasaan bahan pelajaran, kemampuan dalam ketrampilan, dan juga mengembangkan nilai dan sikap positif.

Perincian tentang jenjang pengetahuan yang hendak diukur dapat dilakukan dengan berpedoman kepada salah satu sistematika tentang jenjang pengetahuan. Salah satu sistematika yang banyak diikuti orang saat ini ialah penggolongan jenis pengetahuan menurut Bloom yang lebih dikenal dengan sebutan Taksonomi Bloom (Bloom's-Taxonomy). Menurut Bloom, penggolongan jenis kemampuan adalah seperti :

A) Daerah Kognitif (Cognitive Domain)

- a. pengetahuan (ingatan)
- b. pemahaman
- c. aplikasi
- d. analisis
- e. sintesis
- f. evaluasi

B) Daerah Psikomotor (psychomotor Domain)

- a. peniruan
- b. penggunaan
- c. ketelitian
- d. penyambungan
- e. naturalisasi

C) Daerah Afektif (Affektive Domain)

- a. penerimaan
- b. respon
- c. penilaian
- d. organisasi
- e. karakterisasi

Dari uraian di atas jelaslah, bahwa tujuan mata pelajaran merupakan sumber utama untuk menentukan tujuan suatu tindakan evaluasi.

Pada uraian berikut ini akan diuraikan khusus menyangkut domain atau ranah kognitif.

a) Pengetahuan atau Ingatan (Konwledge)

Ingatan adalah memapuen seseorang untuk menyimpan suatu kesan atau fakta, nama, istilah, ide, gejala, dan hal-hal lain yang sejenis tanpa menuntut suatu pemahaman atau penggunaan.

Contoh Soal :

Urutan warna pelangi adalah :

- A. merah, kuning, hijau, biru
- B. kuning, hijau, biru, merah
- C. hijau, biru, merah, kuning
- D. biru, kuning, hijau, merah

kunci : A

Penjelasan :

Contoh soal diatas hanya mengukur kemampuan ingatan (mengingat), karena siswa dituntut untuk mengingat kembali urutan warna pelangi tanpa dituntut suatu pemahaman terhadapnya.

b) Pemahaman (comprehension)

Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang dituntut untuk memahami sesuatu hal yang diketahui atau dilihat oleh siswa. Misalnya, kemampuan menguraikan suatu ide atau gagasan dengan kalimat yang baik; menerangkan atau memperluas suatu pengertian suatu istilah (term) secara lebih luas. Maka yang dituntut adalah sesuai dengan kata-kata kerja berikut :

membedakan, mengubah, mempersiapkan, mengatur, menginterpretasikan, menentukan, menguraikan, menyimpulkan suatu pendapat, dan lain-lain.

Contoh Soal :

Menurut UUD 1945, DPR mempunyai kedudukan kuat, sebab :

- A. Anggota DPR memiliki hak interpelasi
- B. semua anggota DPR merangkap anggota MPR
- C. DPR dapat menjatuhkan presiden
- D. DPR adalah pemegang kedaulatan rakyat

Kunci : D

Penjelasan :

Pada soal di atas, siswa dituntut untuk dapat memahami apa yang dimaksud dengan DPR mempunyai kedudukan kuat. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kedudukan kuat adalah bahwa DPR adalah sebagai pemegang kedaulatan rakyat.

C. Aplikasi (application)

Penerapan atau aplikasi adalah proses berpikir yang setingkat lebih tinggi jika dibandingkan dengan pemahaman. Dalam aplikasi, seseorang diharapkan mampu memilih, menggunakan menerapkan dengan tepat suatu teori, ketentuan, prinsip, hukum, dalil atau metode, jika berhadapan dengan situasi baru.

Kata-kata kerja yang tepat digunakan dalam perumusan TIK atau yang akan diuji adalah kemampuan siswa mengerjakan :

menggunakan, menerapkan, menggeneralisasikan, menghubungkan, memilih, mengembangkan, mengorganisasikan, memindahkan, mengubah, menyusun,

Contoh Soal :

Anda mempunyai 96 foto yang akan dipasang dalam sebuah album. Tiap-tiap halaman dalam album hanya dapat dipasang 8 buah foto. Berapa halaman yang diperlukan untuk memasang foto yang anda miliki ?

- A. 12 halaman
- B. 13 halaman
- C. 47 halaman
- D. 88 halaman

Kunci : A

Penjelasan :

Pada contoh diatas, siswa dituntut menerapkan atau mengaplikasikan prinsip pembagian atau perkalian untuk memecahkan soal tersebut, seperti : $96 : 12$ atau $8 \times \dots = 96$.

d) Analisis (analvsis)

Jenjang kemampuan berpikir berikutnya adalah analisis. Analisis berarti suatu kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian yang lebih kecil, baik menurut ciri, sifat, bentuk watak dan karakteristik lainnya.

Kata-kata kerja operasional yang tepat digunakan dalam perumusan TIK - nya adalah: membedakan, menemukan, menganalisis, mengklasifikasikan, membandingkan, mengadakan pemisahan.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini diberikan dua buah contoh soal analisis.

Contoh Soal :

Contoh Soal :

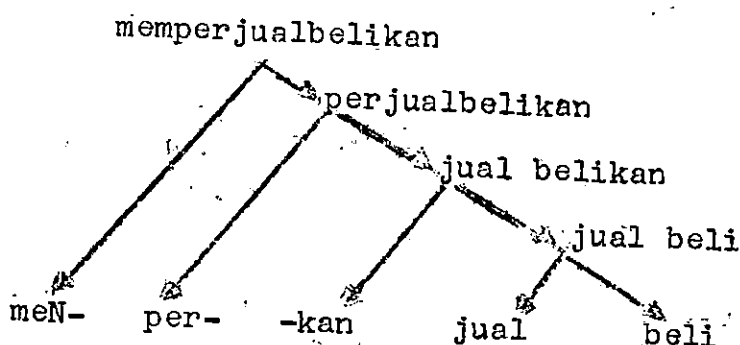
Kata memperjualbelikan, berdasarkan analisis unsur bawahan langsung terdiri dari :

- A. dua morfem bebas dan dua morfem terikat
- B. dua morfem bebas dan tiga morfem terikat
- C. satu morfem bebas, dua morfem terikat
- D. satu morfem bebas dan tiga morfem terikat

Kunci : B

Keterangan :

Untuk menemukan jawaban soal diatas diperlukan kemampuan siswa menganalisis unsur-unsur yang membentuk kata memperjualbelikan. Uraian analisis tersebut dapat digambarkan seperti diagram berikut :

e) Sintesis

Suatu kemampuan yang merupakan kebalikan dari kemampuan menganalisis adalah sintesis. Sintesis adalah suatu proses dengan cara memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga menjelma menjadi pola bentuk baru.

Kata - kata kerja yang tepat digunakan dalam perumusan TIK-nya adalah : menghubungkan, menghasilkan, mengembangkan, menggabungkan, mensintesiskan, mengklasifikasikan, menyimpulkan, merumuskan kembali.

Contoh Soal :

Dengan adanya usaha - usaha latihan :

- bernafas yang baik dalam bernyanyi
- membiasakan diri mendengar berbagai sifat lagu
- mempelajari lagu dengan jumlah relatif banyak
- mengikuti festival-festival lagu
- melatih diri memproduksi suara yang baik.

Maka yang dapat diharapkan adalah :

- A. akan terbina kempuan dasar berbunyi
- B. akan terbina kemampuan pencipta lagu
- C. akan terbina ketrampilan bernyanyi
- D. akan terbina keinginan bernyanyi.

Kunci : C

Penjelasan :

Pada contoh soal di atas diharapkan siswa mampu menemukan sesuatu yang baru berdasarkan kecenderungan efek usaha yang dilakukan oleh seseorang. Kecenderungan efek usaha yang dilakukan berdasarkan usaha tersebut di atas adalah akan membina ketrampilan seseorang dalam bernyanyi.

Contoh :

Si Amir sering menyerang temannya di sekolah meskipun temannya tidak memiliki kesalahan.

Ternyata si Amir terlalu dimanja oleh orang tuanya, karena ia anak tunggal. Anak itu mempunyai masalah berupa :

- A. kesulitan menyesuaikan diri terhadap teman
- B. keinginan untuk selalu diperhatikan
- C. ketidakanggupan menyamai teman
- D. ketidakmampuan mengikuti tata tertib sekolah

Kunci : A

Penjelasan :

Pada contoh kedua untuk sintesis ini, siswa diharapkan dapat memadukan atau mengambil kesimpulan dari aspek atau unsur yang berupa latar belakang si Amir yang mengakibatkan sifat suka menyerang atau agresif terhadap temannya. Kesimpulan yang diperoleh ialah bahwa si Amir mempunyai masalah kurang mampu menyesuaikan diri terhadap teman-temannya.

f) Evaluasi (evaluation)

Evaluasi adalah jenjang yang tertinggi dalam aspek domain kognitif menurut taksonomi Bloom. Evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memberikan pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai-nilai, ide-ide, gagasan-gagasan dengan baik dan tepat. Kemampuan yang dituntut pada bagian ini merupakan perpaduan keseluruhan kemampuan yang dituntut pada aspek kognitif.

Jika seseorang dihadapkan kepada suatu masalah, ia dituntut memilih alternatif-alternatif yang terbaik yang dipandang dari berbagai segi. Ia diharapkan mampu menggunakan patokan-patokan yang dinyatakan tepat jika dilihat dari berbagai segi seperti: ketepatan waktu, kesesuaian dengan situasi yang ada.

Kata-kata operasional yang tepat digunakan dalam perumusan TIK-nya adalah: menafsirkan, menilai, menentukan, menetapkan, memutuskan, menaksir, memperkirakan, mengargumentasikan, menaksir, dan lain-lain.

Contoh soal:

Ditinjau dari sudut bimbingan kelompok, karya wisata mempunyai beberapa tujuan, antara lain...

- 1) menyesuaikan diri dengan orang lain
- 2) mengembangkan rasa tanggung jawab
- 3) mengumpulkan bahan pelajaran sekolah
- 4) memupuk kemampuan bekerja secara mandiri

Kunci: 1, 2, dan 3 betul.

Penjelasan:

Pada contoh di atas, diharapkan siswa mampu menilai tujuan-tujuan karya wisata dengan kriteria atau patokan yang terkait dengan bimbingan kelompok. Berdasarkan penilaian itu siswa diharapkan dapat menemukan tujuan karya wisata yang tepat sesuai dengan pilihan yang tersedia. Ketepatan dan kesesuaian tersebut ditinjau dari ketentuan-ketentuan yang menyangkut kerja kelompok. Dengan demikian, dari sejumlah tujuan yang dapat diperoleh dalam pelaksanaan karya wisata dapat ditentukan dengan benar yaitu pilihan yang tertentu pada nomor 1, 2 dan 3 dalam soal di atas.

5. Klasifikasi Sifat Bahan atau Informasi

Yang dimaksud dengan klasifikasi sifat bahan adalah pengelompokan bahan bukan menurut jenjang kesukarannya, melainkan berdasarkan sifat yang dapat dirinci dari suatu bahan tertentu. Misalnya, jika yang ditanyakan adalah tahun kelahiran seorang pahlawan nasional, maka bahan ini dapat digolongkan sebagai fakta. Sedangkan jika yang ditanyakan adalah pengertian, hal itu digolongkan ke dalam aspek konsep.

Berdasarkan sifat bahan atau informasi maka bahan-bahan yang dapat digolongkan ke dalam domain kognitif dapat dibedakan sebagai berikut :

- a) istilah
- b) fakta
- c) konsep
- d) prinsip
- e) prosedur

5.1 Istilah

Istilah dalam pengertian ini adalah sebutan terhadap suatu batasan atau pengertian, nama lain dari suatu istilah. Perlu dijelaskan bahwa penggolongan bahan terhadap aspek istilah, bukanlah pengertian istilah tersebut. Sebab jika yang diinginkan adalah pengertian suatu istilah, berarti bahan tersebut sudah tergolong konsep atau pengertian sesuatu.

Contoh Soal :

Suara manis kedengaran. Kata manis pada kalimat di atas, sama artinya dengan :

- A. Cantik
- B. sedap
- C. lezat
- D. nyaring
- E. menawan

Kunci : B

5.2 Fakta

Fakta adalah suatu bahan atau informasi berupa nama jumlah sesuatu, kapan terjadinya suatu peristiwa, dimana terjadinya, apa yang digunakan untuk ... dan lain-lain. Fakta sebagai bahan ruang lingkup uji dapat digolongkan memiliki kadar yang sama dengan istilah. Keduanya biasanya bertaraf ingatan. Dengan demikian, istilah dan fakta tidaklah untuk dipahami akan tetapi hanya bertaraf ingatan.

Contoh Soal :

Pesawat angkasa luar yang pertama mendarat di bulan adalah :

- A. Apollo 11
- B. Challenger
- C. Voyager
- D. Ariane

Kunci : A

5.3 Konsep

Konsep adalah suatu rancangan, pengertian yang lengkap terhadap suatu hal, pendapat atau cita-cita yang terdapat dalam pikiran. Konsep tersebut dapat diperoleh berdasarkan suatu pemahaman yang mampu menimbulkan suatu ide, pendapat atau cita-cita.

Contoh Soal :

Yang dapat menyebabkan seseorang tidak mampu membunyikan suatu nada-nada suatu lagu dengan baik adalah :

1. tidak memiliki alat bicara yang sempurna
2. tidak menguasai lagu dengan baik
3. tidak memiliki pengetahuan musik
4. tidak memiliki bakat sebagai penyanyi.

Kunci : 1, 2 dan 3 betul

5.4 Prinsip

Bah an atau ide yang termasuk ke dalam prinsip adalah ketentuan-ketentuan, kriteria-kriteria, norma-norma, hukum, dalil dan lain-lain yang dapat digolongkan ke dalamnya. Pada dasarnya sebuah prinsip, harus ada atau dilaksanakan sehingga menimbulkan efek yang diinginkan.

Contoh Soal :

Trinada besar dapat terjadi apabila akoranya terdiri dari :

- A. terts kecil dan kwint murni
- B. terts besar dan kwint murni
- C. terts besar dan kwint besar
- D. terts kecil dan kwint kecil

Kunci : B

5.5 Prosedur

Yang dimaksud dengan prosedur adalah tahap-tahap, langkah-langkah atau proses yang dapat ditempuh untuk ditempuh untuk memperoleh sesuatu. Prosedur tersebut menyangkut suatu cara tertentu atau tak tertentu. Suatu prosedur tertentu terjadi, jika pola atau cara yang ditempuh harus menuruti suatu ketentuan sehingga menghasilkan suatu efek atau hasil yang tepat dan baik. Sedangkan prosedur yang tak tentu dapat diartikan, jika untuk mencapai suatu efek atau hasil, dapat ditempuh beberapa cara yang baik dinyatakan tepat dan sejalan dengan efek yang dihasilkan.

Contoh Soal Tentang Konsep :

Tahap pertama yang paling tepat dilakukan dalam kegiatan latihan pementasan drama adalah :

- A. mengolah karakterisasi
- B. mengenal naskah
- C. membaca naskah secara menyeluruh
- D. menata gerakan pemain

Kunci : B

Berdasarkan pengklasifikasian sifat bahan di atas maka dapat dibayangkan bahwa sifat tersebut dapat ditemui dan kemudian digolongkan sesuai dengan jenjang domain kognitif menurut taksonomi Bloom. Dengan demikian, akan dapat ditemui variasi sifat bahan dalam suatu tingkat tertentu dari antara keseluruhan aspek domain kognitif.

BAB 3

BENTUK SOAL OBJEKTIF DAN KAEDAH
PENYUSUNANNYA

Pada soal objektif tes, siswa hanya dituntut memilih salah satu jawaban yang tepat sesuai dengan petunjuk masing-masing bentuk soal. Pilihan jawaban soal yang tepat dinamakan jawaban atau pilihan ideal, sedangkan jawaban (option) lainnya berfungsi sebagai distrakter atau pengganggu.

Siswa mungkin juga disuruh melengkapi pernyataan yang belum lengkap. Dengan demikian, walaupun soal melengkapi tidak menuntut siswa memilih suatu jawaban yang tepat, akan tetapi bentuk soal tersebut masih digolongkan ke dalam bentuk soal objektif. Sebab, jawaban soal yang berbentuk melengkapi, terfokus pada suatu jawaban yang relatif pasti.

Bentuk-bentuk soal objektif dapat berupa :

- a) benar-salah (BS)
- b) pilihan berganda : (multiple choice)
 - biasa
 - kompleks
 - sebab-akibat
- c) menjodohkan (matching)
- d) jawaban singkat (short answer)
- e) isian (complation).

Beberapa bentuk soal objektif seperti tertera di atas memiliki kelemahan-kelemahan serta keunggulan-keunggulan. Sehingga pada sekolah-sekolah lanjutan (SLTA) atau di perguruan tinggi, beberapa bentuk soal di atas tidak digunakan. Akhir-akhir ini yang dominan digunakan oleh para guru adalah bentuk pilihan berganda dengan beberapa variasinya.

Hal ini diperkirakan, karena bentuk soal tersebut relatif efektif dibanding dengan bentuk lainnya. Namun demikian, untuk menyusun soal pilihan berganda yang baik tidaklah mudah. Maka pada pembicaraan ini, bentuk soal pilihan berganda (PG) akan dibicarakan lebih khusus, sedangkan yang lainnya, hanya diberikan beberapa petunjuk sebagai persyaratan-persyaratan yang perlu dipedomani.

3.1 Cara menyusun soal Benar-Salah

Soal ini terdiri dari pernyataan yang memungkinkan jawaban salah atau benar, ya atau tidak. Biasanya dipakai untuk mengukur pengetahuan tentang fakta, istilah dan prinsip.

Petunjuk-petunjuk yang perlu dipedomani adalah :

- a) kata-kata petunjuknya harus jelas
- b) menghindari kata-kata yang bersifat menentukan kepastian jawaban, seperti : selalu, tidak pernah, tidak mungkin, harus.
- c) hindari pernyataan ambisius, karena dapat dijawab B atau S
- d) hindari penggunaan pernyataan ganda negatif, seperti : tidak ada manusia yang tidak manusia yang tidak mengandung rasa keindahan.
- e) hindari susunan pernyataan yang bersifat 'teks book'
- f) hindari penggunaan yang terlalu panjang dan berbelit (complicatif)
- g) distribusi jawaban yang benar dan salah diusahakan terpecah dan seimbang.

3.2 Menjodohkan (Matching)

Bentuk soal menjodohkan adalah suatu bentuk soal (tes) yang terdiri dari dua kolom yang paralel dengan masing-masing kolom yang berisi uraian. Siswa disuruh untuk menjodohkan masing-masing keterangan yang berada pada kolom sebelah kiri dengan keterangan yang berada di sebelah kanan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bentuk soal menjodohkan :

- a) masalah-masalah yang diuji melalui bentuk soal menjodohkan, hendaknya terdiri dari masalah yang sejenis. Misalnya : nama, tempat, waktu, sifat dan sebagainya.
- b) letakkanlah butir-butir soal pada sebelah kiri lengkap dengan nomor urut, sedangkan pilihannya diletakkan disebelah kanan.
- c) susunlah butir-butir soal dan pilihannya secara sistematis. Apabila menurut angka tahun susunlah mulai dari angka yang besar, dan jika terdiri dari nama-nama, susunlah menurut abjad.
- d) hindari pembuatan pasangan yang terlalu banyak untuk sebuah butir soal. Biasanya yang lebih baik adalah jika soal terdiri dari tiga butir, buatlah pilihannya sejumlah lima butir.

3.3 Mengisi (Completion)

Isian adalah bentuk soal yang terdiri dari suatu statement atau kalimat yang belum sempurna, yang meminta siswa untuk melengkapinya menjadi suatu pernyataan yang lengkap. Dengan demikian, siswa harus menulis jawabannya pada tempat yang telah disediakan.

Beberapa petunjuk yang perlu diperhatikan dalam penyusunan soal ini adalah :

- a) hindarilah pernyataan yang dapat dijawab secara ambiguitas, karena itu akan mengarah ke dalam bentuk soal ujian.
- b) jawaban yang diminta sebaiknya pendek.
- c) gunakanlah bahasa yang mudah dimengerti siswa akan menjawabnya.

- d) jangan menggunakan statement yang bersifat 'text-book'.
- e) titik-titik yang disediakan sebagai tempat jawaban, hendaknya sama panjang untuk semua butir soal.

3.4 Pilihan berganda (Multiple Choice)

Pilihan berganda adalah salah satu bentuk soal dari jenis tes objektif yang pada saat ini mendapat perhatian besar dan saat ini sering digunakan dalam evaluasi pendidikan. Dilihat dari segi strukturnya soal pilihan berganda terdiri dari dua bagian, yakni :

- a) pokok soal (stem) yang berisi pernyataan yang akan ditanyakan.
- b) sejumlah pilihan atau kemungkinan jawaban. Dari sejumlah pilihan yang telah disediakan hanya ada satu jawaban yang betul sesuai dengan petunjuk masing-masing bentuk pilihan berganda tersebut.

Menurut sifatnya, atau kekompleksitasan jawabannya maka pilihan berganda dapat dibedakan menjadi :

- a) pilihan ganda biasa
- b) pilihan ganda kompleks
- c) pilihan ganda sebab akibat
- d) pilihan ganda analisis kasus

Untuk mempertinggi ketepatan pengukuran, perlu diperhatikan kaedah-kaedah sebagai berikut :

- a) pokok soal (stem) yang merupakan permasalahan harus dirumuskan dengan jelas.

Contoh Soal Yang Kurang Baik :

Salah satu provinsi di Sumatra adalah :

- A. merupakan penghasil karet terbesar di Indonesia
- B. berbentuk daerah perwakilan
- C. mempunyai kebudayaan yang tinggi nilainya
- D. masih mempertahankan adat istiadat dengan kuat.

Dari rumusan pokok soal di atas, jelaslah bahwa pernyataan tersebut akan membingungkan siswa untuk memilih alternatif jawaban. Seharusnya, pokok soal tersebut berbunyi : 'Provinsi yang terdapat di Sumatra yang terpadat penduduknya adalah : ' sehingga masalah yang terkandung di dalamnya terfokus terhadap suatu maksud tertentu.

- b) perumusan pokok soal dan alternatif jawaban hendaknya merupakan pernyataan atau jawaban yang diperlukan saja.

Contoh Soal Yang Kurang Baik :

Khairil Anwar adalah seorang penyair yang terkenal. Salah satu buah tangan Khairil Anwar dari hasil karya berikut adalah :

- A. Engkau Menunggu Kemarau
- B. Jabat Tangan
- C. Diponegoro
- D. Manusia Baru

Jika kita perhatikan pokok soal di atas, jelaslah walaupun tidak ada pernyataan : "Khairil Anwar adalah seorang penyair terkenal" pernyataan itu sudah jelas. Dengan demikian, jika hal tersebut terjadi, waktu tersedia untuk mengerjakan soal-soal lain sudah tersita. Akibatnya adalah merugikan siswa.

- c) untuk setiap soal hanya ada satu jawaban yang betul.

Contoh Soal Yang Kurang Baik :

Pancasila adalah :

- A. ideologi negara
- B. falsafah negara
- C. alat mempersatu bangsa
- D. penuntun hidup bangsa

Dari contoh diatas, terdapat lebih dari satu jawaban yang betul, yang berakibat membingungkan siswa. Jika kita akan ingin membuat pilihan-pilihan yang demikian, maka sebaiknya kita menjadikannya dalam bentuk pilihan ganda kompleks. Dan jika yang kita inginkan adalah pilihan ganda biasa, maka soal tersebut dapat diperbaharui seperti dibawah ini :

Pancasila adalah :

- A. ideologi dan falsafah negara
- B. alat pemersatu dan simbol bangsa
- C. pembukaan UUD. 1945 dan pedoman hidup bangsa
- D. dasar semua falsafah negara yang menggunakan sistem demokrasi.

d) pada pokok soal, sedapat mungkin dihindari perumusan pernyataan yang ganda negatif.

Contoh Soal Yang Kurang Baik :

Pada semua tumbuhan yang berhijau daun, fotosintesis tidak akan terjadi tanpa :

- A. udara, tanah, dan air
- B. cahaya, udara, dan tanah
- C. air, cahaya dan udara
- D. air, tanah dan cahaya

Penggunaan kata tidak ... dan ... tanpa ... pada pokok soal di atas akan membingungkan siswa serta mempersu-
kar siswa memahami pengertian yang jelas dari soal tersebut. Akibatnya siswa akan berpikir terlalu lama, yang sekaligus mengurangi validitas, reabilitas soal tersebut. Pokok soal diatas akan lebih tepat jika berbunyi seperti " pada semua tumbuh-tumbuhan yang berhijau daun, fotosin-
tensis akan terjadi apa bila ... " Dengan demikian soal tersebut mudah dipahami serta tidak mengakibatkan keru-
gian di pihak siswa yang mengikuti tes.

- e) alternatif jawaban (option) hendaknya logis dan penggugah (distraktor) harus menarik.

Contoh Soal Yang Kurang Baik :

Yang mana dari jenis buah berikut yang dapat tumbuh dengan baik di daerah Kecamatan Batu, Kabupaten Naleng ?

- A. mangga
- B. rambut
- C. durian
- D. apel

Kunci : D

Jawaban (option) a, b dan c agak kurang logis karena jenis buah tersebut biasanya tumbuh di daerah-daerah yang rendah dan suhu udaranya relatif panas, sedangkan Kecamatan Baru adalah daerah yang berada di daerah pegunungan yang berhawa dingin. Dengan demikian jelaslah bahwa alternatif a, b dan c tidak begitu kuat menggugah. Semakin kuat suatu distraktor berfungsi, maka semakin tinggi validitas soal itu.

Contoh Soal Yang Baik :

Tangga nada minor yang dikreskan pada ke tujuh adalah :

- A. minor asli
- B. minor harmonis
- C. minor melodis
- D. minor zigana

Kunci : B

Dari contoh diatas, jawaban a, c, dan d adalah tepat dan fungsional, karena semuanya terdiri dari tangga nada minor. Jawaban-jawaban yang terdiri dari sifat, klasifikasi dan kegunaan yang jauh berbeda, akan mengakibatkan jawaban tersebut kurang berfungsi.

- f) usahakan agar tidak ada petunjuk tertentu yang menjadi jawaban yang benar.

Contoh Soal Yang Kurang Baik :

Fungsi trombosit di dalam darah adalah :

- A. membawa oksigen ke sel-sel
- B. membawa bahan makanan ke sel-sel
- C. membantu proses pembekuan darah
- D. melawan benih-benih penyakit

Kunci : C

Berdasarkan contoh di atas, pada pokok soal telah disinggung mengenai darah dan kemudian hanya jawaban (c) yang mengandung informasi (a) yang eksplisit tentang darah. Dengan demikian, cara penyusunan option atau jawaban tersebut dapat menjadi salah satu petunjuk bagi siswa.

- g) usahakan menghindari jawaban yang berakhir dengan pernyataan "semua pilihan di atas salah" atau "semua pilihan di atas benar".

Pembuatan soal yang demikian akan mengakibatkan kurangnya validitas soal, sehingga mempermudah siswa untuk menjawab. Jika akan kita pakai soal yang mengandung beberapa jawaban yang betul, maka alihkanlah soal tersebut menjadi pilihan berganda kompleks. Sebab timbulnya gagasan untuk membuat beberapa jenis bentuk soal pilihan berganda adalah karena kecenderungan pembuat soal menggunakan kata atau kalimat seperti dinyatakan di atas.

- h) usahakan agar alternatif jawaban bersifat homogen baik dari segi isi maupun materi dan panjang-pendeknya jawaban.

Contoh Soal Yang Kurang Baik :

Indonesia merupakan :

- A. negara terbesar di Asia
- B. negara agraris
- C. pemrakarsa berdirinya negara ASEAN
- D. kawasan yang paling padat penduduknya

Dari contoh di atas menunjukkan bahwa jawaban a mengungkapkan luas daerah, sedangkan jawaban b mengungkapkan sifat negara, dan jawaban c mengungkapkan peranan, dan dan kemudian jawaban d mengungkapkan keadaan penduduk. Dapat diperhatikan bahwa soal tersebut dapat mengganggu konsentrasi siswa, karena sifatnya yang heterogen. Karena hal demikian akan mengakibatkan, tidak terarah pokok permasalahan yang dipikirkan oleh siswa.

- i) apabila alternatif jawaban berbentuk angka, susunlah secara sistematis berurutan.

Contoh Soal :

Hari Sumpah Pemuda jatuh pada tanggal :

- A. 25 Oktober
- B. 18 Oktober
- C. 28 Oktober
- D. 30 Oktober

Penyusunan jawaban diatas kurang baik, karena tidak tersusun secara sistematis. Seharusnya soal tersebut disusun mulai dari angka yang kecil ke angka yang besar atau sebaliknya.

- i) usahakan agar sebuah soal tidak tergantung kepada soal yang lain secara problematis. Misalnya pernyataan yang mengatakan "Berdasarkan hasil yang diperoleh pada soal nomor 12 di atas, maka, di dalam bilangan tersebut terdapat angka prima sejumlah

Pernyataan soal di atas tergantung. Dan hal yang demikian dapat memusingkan siswa, karena jika soal nomor 12 seperti dinyatakan di atas tidak dapat di jawab maka otomatis, soal yang digantungkan itu tidak akan terjawab pula. Disamping itu, jika soal itu berada pada lembaran lainnya, maka siswa akan susah membolak-balikan, sehingga berakibat terhadap pemborosan waktu.

- j) dalam merakit soal diusahakan agar jawaban yang benar tersebar dengan tidak mengikuti suatu pola yang sistematis.

Pembuatan letak jawaban yang benar secara tersebar berfungsi untuk mengimbangi jika terjadi siswa yang mengerjakan soal secara tebak-menebak. Dengan demikian jawaban yang ditebak secara benar akan di imbangi dengan jawaban yang di tebak secara tidak benar.

Catatan tentang penyusunan soal tes uraian

Tes uraian dipergunakan untuk mengukur kemampuan siswa mengungkapkan suatu pendapat secara aktif, sistematis, terorganisir dan tidak sekedar memilih alternatif yang tersedia. Dengan demikian, bentuk soal uraian tidak memberi kemungkinan kepada siswa untuk melakukan tebak-an. Dan juga bagi mereka yang melakukan kerja sama (nyontek) jelas kelihatan dari kesamaan ciri pola kalimat seseorang dengan orang lain yang saling bekerja sama.

a) Ciri-ciri khas soal bentuk uraian

- Siswa mempunyai kebebasan yang seluas-luasnya di dalam menyusun jawabannya. Artinya ia bebas menggunakan gaya bahasa istilah sudut pandang, teori yang sesuai dengan soal yang dijawab. Inilah salah satu keuntungan soal bentuk tes uraian. Bentuk ini disukai siswa yang tergolong pandai.

Namun kebebasan menjawab di sini memiliki dua sifat, antara lain :

- (1) bentuk uraian bebas : adalah bentuk uraian yang memungkinkan siswa menggunakan kemampuannya untuk mengerjakan soal dengan meninjau dari sudut manapun ia dapat mengerahkan seluruh pengetahuan yang berhubungan dengan soal uraian bebas itu misalnya: "Apa maksud pemerintah melarang cara bertani yang berpindah-pindah ? Pada soal diatas tidak ditentukan sudut pandang atau aspek yang akan ditinjau oleh siswa. Disinilah letak kebebasannya.
- (2) bentuk uraian terikat/terbatas : adalah uraian bebas yang terbatas. Artinya ditekankan atau dibatasi ruang lingkup kajian yang akan dikerjakan oleh siswa. Jika kita gunakan contoh uraian bebas diatas, maka di jadikan menjadi uraian terbatas seperti : Apa maksud pemerintah melarang cara bertani yang berpindah-pindah ditinjau dari sudut pelestarian lahan pertanian ?..

Dengan menambahkan kelompok kata : "dari sudut pelestarian lahan pertanian, maka uraian bebas tersebut berubah menjadi uraian terikat. Sebab, sudut pandang untuk meninjau masalah tersebut sudah ditentukan. Akan tetapi, walaupun sudah ditentukan, namun sifat kebebasannya masih ada. Sebab pembatasan demikian tidak berarti mengurangi kebebasan siswa menggunakan gaya bahasa atau istilah yang dapat digunakan siswa.

Menuntut siswa untuk menyusun jawabannya dengan bahasa dengan penalarannya sendiri. Sifat ini juga berlaku bagi uraian bebas dan uraian terbatas.

Menuntut minimal satu kalimat pendek. Jadi bukan jawaban " ya " atau " tidak ", " setuju " atau " tidak setuju ".

Dapat e mengukur dan mengevaluasi kemampuan kognitif untuk semua jenjang, yaitu dari kemampuan mengingat hingga kemampuan mengevaluasi suatu keadaan, misalnya :

- (1) Sebutkan tiga sebab runtuhnya kejayaan kerajaan Singosari ? (mengingat)
- (2) Jelaskan, mengapa seseorang tidak mampu memproduksi suara yang baik ? (pemahaman)
- (3) Ketentuan apakah yang akan dipergunakan, jika sebuah lagu yang bernada dasar C = do, dijadikan menjadi G = do. Jelaskan alasannya. (aplikasi)
- (4) Jelaskan, mengapa lagu "Bengawan Solo" tetap segar kedengaran dari jaman-kejaman ? (analisis)
- (5) Jika Anda memperoleh data seperti :
 - Halim giat mengikuti kegiatan seni
 - ia memiliki koleksi kesenian
 - ia ingin memiliki pengetahuan seni
 - memiliki kepekaan terhadap seni
 - ia tidak mampu memproduksi suara yang baik
 - ia memiliki alat-alat musik relatif lengkap.
 Apakah mungkin Halim menjadi seorang seniman ? jelaskan ? (sintesis)
- (6) Coba jelaskan bagaimana pengaruh musik Rock terhadap jiwa manusia ? (evaluasi)
 - Lembaran soal siswa tidak dapat dikoreksi oleh orang yang bukan pembuat soal.
 - Jika siswa melakukan kerja sama dengan siswa lainnya akan jelas kelihatan.

- Menuntut kreatifitas siswa yang tinggi.
- Merugikan siswa yang tidak mampu menuangkan ide dengan kalimat yang baik.
- Menuntut kemampuan terpadu dari pihak siswa.

Kegunaan yang paling tepat adalah cocok digunakan untuk kemampuan kognitif yang paling tinggi. Yang dimaksud dengan jenjang kemampuan yang paling tinggi paling tinggi adalah memahami hubungan dua hal atau lebih, menerapkan prinsip-prinsip, melakukan analisis, sintesis dan mengevaluasi suatu keadaan. Butir soal bentuk uraian ini biasanya dinyatakan didalam kalimat yang di awali dengan kata-kata : "mengapa, jelaskan, gambarkan, bandingkan, hubungkan, uraikanlah, berilah penilaian atau tanggapan" dan lain-lain.

BAB 4

CIRI-CIRI EVALUASI YANG BAIK
DAN PRINSIP PELAKSANAAN4.1 Ciri-ciri Evaluasi Yang Baik

Barhaya Ali (1979) menjelaskan bahwa setiap ujian yang dianggap berkualitas baik, paling kurang memiliki tiga ciri pokok, antara lain : tepat (validitas), terpercaya (reliable) dan praktis. Demikian juga dengan H. Douglas Brown dalam bukunya "Principles of Language Learning and Teaching", mengemukakan hal yang sama, yakni : Practikally, reliablity, dan validity. Sedangkan Wawan Nurkancara (1983), selain ketiga hal yang dipersyaratkan di atas, di tambahkan juga dua hal, yakni : Daya beda dan tingkat kesukaran.

4.1.1 Ketetapan (Validity)

Suatu alat evaluasi dinyatakan memiliki ketetapan yang baik apabila alat tersebut dapat mengevaluasi APA yang seharusnya di nilai. Dalam hal ini, pertanyaan APA-NYA mengacu kepada aspek-aspek yang dinilai seperti : kognitif, psikomotor, evektif. Disamping itu, juga mengacu kepada : sejauh manakah aspek tersebut dapat dievaluasi oleh alat tersebut.

Andai kata kita akan mengukur dan menilai sesuatu kegiatan, misalnya bernyanyi, maka kita tentukan hal-hal yang akan di evaluasi. Yang dapat dinilai dalam ujian praktek vokal, misalnya : pengucapan, pernafasan, sikap, pharasing, pembawaan atau interpretasi terhadap sebuah lagu yang dibawakan. Kemudian, sejauh mana hal tersebut di nilai. Hal ini tentu disesuaikan dengan apa yang diharapkan atau apa yang di inginkan dalam rencana pelajaran.

Ada beberapa hal yang menyangkut ketepatan :

- (a) ketepatan isi (content validity) : jika yang diuji adalah kognitif, psikomotor, atau efektif, maka ujian tersebut mestilah di dasarkan atas analisis mengenai aspek tersebut.
- (b) ketepatan empiris (validity empirical): adalah dengan menghubungkan atau mengkorelasikan nilai ujian tersebut dengan nilai ujian lain yang tidak ada hubungannya dengan ujian itu sendiri. Jika korelasi antara keduanya bersifat positif, maka dapat dinyatakan bahwa alat evaluasi itu memiliki ketepatan empiris.

4.1.2 Keterpercayaan (reliability)

Suatu ujian dikatakan terpercaya, jika angka atau hasil yang di peroleh pengikut ujian berada pada posisi relatif stabil, kapan, dimana dan oleh siapa ujian itu dilaksanakan dan di nilai. Brown (1980 : 211) menjelaskan:

"A reliable test is a test that is consistent and dependable. Sources of unreability may lie in the test itself or the scoring of the test, known respectively as test reability and rater (or score) reability. If you give the same test to the same subject or matched subject on two different ... "Suara tes yang dinyatakan terpercaya jika tes tersebut bersifat konsisten dan memiliki keterkaitan. Hal yang menyebabkan ketidakpercayaan suatu ujian mungkin disebabkan kesalahan yang terdapat dalam tes itu sendiri, atau ketidak jujuran dalam pemeriksaannya, atau pengetahuan mengenai suatu tes yang terpercaya". Jika diberikan suatu tes yang sama kepada satu atau dua kelompok tertentu yang kebetulan berbeda. Maka suatu tes terpercaya akan dapat memberikan atau menggambarkan kesamaan hasil.



Berdasarkan pengertian yang terkandung dalam kutipan di atas, maka jika : (1) siswa di uji pada hari yang berbeda, (2) apabila dilakukan ujian sejajar terhadap sekelompok, (3) jika pemeriksa ujian orang yang berbeda, hasil ujian tersebut menunjukkan kesamaan, berarti signifikansi tersebut membuktikan bahwa ujian tersebut memiliki ciri keterpercayaan.

4.1.3 Praktis (Practice)

Suatu alat evaluasi yang dapat dinyatakan memiliki nilai kepraktisan yang tinggi, apabila :

1. bersifat ekonomis, hemat biaya, dan waktu,
2. mudah melaksanakannya,
3. kemudahan dalam menafsirkan hasil ujian tersebut.

Jika suatu sekolah akan mengadakan evaluasi, misalnya: ujian saringan, tes formatif, sumatif, maka tentu saja faktor pertama yang perlu dipertimbangkan adalah faktor ekonomis. Faktor ekonomis sangat mempengaruhi kebijaksanaan yang dapat ditempuh oleh guru atau pimpinan sekolah. Dengan demikian perencanaan yang muluk-muluk, akan mengakibatkan hilangnya ciri evaluasi.

4.2 Prinsip Pelaksanaan Evaluasi

Dalam dunia pendidikan, suatu hal yang tidak dapat dilupakan adalah pelaksanaan evaluasi sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku. Hal ini memungkinkan agar pelaksanaan program pendidikan dalam suatu sekolah berjalan dengan baik. Prinsip-prinsip tersebut adalah menyangkut : kekontinuitasan, kekomprehensifan, keobjektifan. Di bawah ini akan di bicarakan satu per satu.

4.2.1 Kontinuitas (Terus-menerus)

Suatu program selalu membutuhkan evaluasi secara rutin sehingga dapat berfungsi sebagai alat pengontrol kegiatan secara menyeluruh.

Pemerolehan data secara terus - menerus berdasarkan hasil evaluasi langsung atau tidak langsung terhadap perkembangan siswa, sangat menguntungkan bagi terlaksananya program sekolah dengan baik. Pelaksanaan evaluasi menurut tahapannya, seperti : pre-test, post-test, formatif test, dan sebagainya adalah pelaksanaan ujian menurut prinsip kontinuitas.

4.2.1 Komprehensif (Menyeluruh)

Telah dimaklumi bahwa tujuan umum suatu sekolah adalah suatu siswa sebagai subjek memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap bidang ilmu yang digelutinya. Seorang siswa belajar pada suatu program tertentu, mempelajari berbagai bidang studi. Dengan demikian, nilai yang diperoleh untuk bidang studi tersebut harus mampu menggambarkan kemampuannya secara menyeluruh tentang apa yang di kuasai atau di miliknya tentang bidang itu sendiri.

Untuk dapat menghasilkan suatu nilai yang dapat menggambarkan kemampuan menyeluruh tentang suatu bidang tentu amat sukar. Akan tetapi, kurikulum sebagai pedoman dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui, apakah suatu ujian memiliki relevansi terhadapnya. Ketercapaian target sesuai dengan tujuan-tujuan yang tertera dalam kurikulum, merupakan petunjuk terlaksananya program belajar-mengajar dengan baik. Namun demikian untuk mengetahui taraf ketercapaian itu, dapat diperoleh dari hasil evaluasi.

4.2.3 Objektif

Salah satu prinsip pelaksanaan evaluasi adalah objektif. Yang dimaksud dengan pelaksanaan ujian secara objektif adalah :

1. Soal ujian bukan merupakan soal a yang di ulang ujian terhadap peserta ujian.

2. Pengikut ujian mengerjakan soal sesuai dengan kondisinya masing-masing.
3. Dilakukan atas sepengetahuan peserta ujian
4. Situasi dan kondisi ketika pelaksanaan ujian, bersifat wajar tenang dan memungkinkan,
5. Soal ujian tidak bocor.

Sering terjadi soal yang di ujikan, merupakan soal yang telah pernah di ujikan beberapa saat sebelumnya. Atau dapat pula, sehingga soal ujian itu merupakan ujian yang di gunakan pada semester (waktu) sebelumnya pada kelompok siswa yang lain sehingga soal ujian telah dimiliki oleh siswa. Untuk menghindari peristiwa seperti ini, tentu guru perlu mempersiapkan soal ujian secara bervariasi dan relatif banyak.

4.3 Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Suatu Tes

Suatu tes, idealnya adalah tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Artinya, tingkat kesukarannya sedang atau baik. Tentu saja, soal yang sedang dan sukar taraf kesukarannya, kemungkinan dapat membedakan siswa yang pandai dan bodoh. Akan tetapi dapat dipastikan bahwa soal yang sedang taraf kesukarannya merupakan soal yang tepat digunakan untuk membedakan siswa dalam menguasai sejumlah aspek pengetahuan. Dibawah ini akan dibicarakan bagaimana menguji taraf kesukaran dan daya beda suatu tes.

4.3.1 Tingkat Kesukaran Soal

Pencarian tingkat kesukaran dan daya beda soal dilakukan sebagai suatu tahap uji coba. Kemudian, hasil uji coba dianalisis.

Hasil analisis terhadap soal yang telah di ujicobakan, dapat digunakan sebagai bahan atau alat untuk mengevaluasi hasil belajar siswa.

Untuk mencari tingkat kesukaran (TK) dan daya beda (DB) soal dapat dilakukan dengan mengadakan analisis per butir soal. Dalam analisis butir soal (item test analysis) di samping mencari TK dan BD-nya, juga dapat dicari evertifitas setiap pilihan (option) yang digunakan dalam butir soal.

Ada beberapa cara yang dapat dilaksanakan untuk melakukan analisis soal. Salah satu di antaranya yang dapat ditempuh adalah dengan prosedur sebagai berikut :

- a) Susunlah lembaran jawaban siswa. Lembaran jawaban siswa yang mendapat skor paling tinggi di taruh paling atas, kemudian selanjutnya hingga skor paling rendah.
- b) Kedua : Adalah mengambil 27 % lembaran jawaban bagian atas. Keseluruhannya dinamakan kelompok atas. Kemudian, ambil pula 27 % dari bagian kelompok bawah. Ini dinamakan kelompok bawah. Sisnya yang tinggal 46 % dari keseluruhan lembaran jawaban kita sisihkan.
- c) Langkah ke tiga, periksalah lembaran jawaban kelompok atas, dan kemudian lembaran jawaban kelompok bawah, sesuai dengan kunci yang telah disediakan.

- d) Sejalan proses pemeriksaan buatlah tabel seperti di bawah ini :

NO.	SOAL	WL	WH	WL + WH
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				
8.				
dst.				

Keterangan :

WL = jumlah individu (lembaran jawaban) kelompok bawah yang tidak menjawab atau menjawab salah butir soal.

WH = jumlah individu (lembaran jawaban) kelompok atas yang tidak menjawab atau menjawab salah butir soal.

- e) Isilah kolom-kolom yang telah tersedia sesuai dengan hasil yang di peroleh siswa.

Contoh :

Untuk butir soal no. 1, dibawah kolom WL supaya di isi beberapa orang dari kelompok bawah yang tidak menjawab dan yang salah menjawab soal no. 1 tersebut.

Dan pada kolom di bawah WH supaya di isi hasil kelompok atas yang tidak menjawab dan menjawab salah butir soal no. 1. Demikianlah selanjutnya hingga nomor terakhir.

- f) Hitunglah tingkat kesukaran (TK) masing-masing soal dengan formula (rumus) sbb:

$$TK = \frac{WL + WH}{nL + nH} \times 100\%$$

Keterangan :

TK = tingkat kesukaran

nL = jumlah kelompok bawah

nH = jumlah kelompok atas

Contoh :

Misalkan untuk butir soal no. 1, dari kelompok bawah yang tidak mengisi dan yang salah menjawab sebesar 9 orang, sedangkan dari kelompok atas sebesar 2 orang.

Maka berdasarkan data di atas :

WL = 9, WH = 2 dan WL + WH = 9 + 2 = 11 orang,

jadi dapat di masukkan kedalam rumus, dengan ketentuan yang dimisalkan nL = 14 orang, dan

nH = 9 orang.

$$TK = \frac{9 + 2}{14 + 14} \times 100\% = 39\%$$

Hasil yang di peroleh sebagai TK adalah 39 %. Kemudian, bagaimana kita menggunakan hasil perhitungan ini ?

Derajat atau tingkat kesukaran soal yang baik adalah berkisar antara 25 % hingga 75 %. Artinya hasil perhitungan derajat atau tingkat kesukaran sebuah soal yang berada pada angka 25% hingga 75%, maka soal tersebut di nyatakan baik dan dapat di gunakan. Sebab tingkat kesukaran sebuah soal dibawah 25% dinyatakan soal tersebut terlalu mudah, sedangkan tingkat kesukaran di atas 75%, dinyatakan soal tersebut terlalu sukar.

4.3.2 Daya Beda Soal

Yang dimaksud dengan daya beda soal adalah soal yang mampu membedakan siswa yang pandai dan bodoh. Jika sebuah soal di nyatakan sukar atau sukar bagi yang pandai maka kemungkinan besar bahwa soal tersebut tidak akan dapat di jawab oleh siswa yang bodoh.

Lalu timbul pertanyaan : Bagaimana caranya memperoleh butir soal yang dinyatakan mampu membedakan siswa yang pandai yang bodoh ? Langkah-langkah yang di gunakan untuk menguji daya beda soal sama dengan langkah menguji tingkat kesukaran soal. Hanya pada kolom tabel yang akan di isikan di tambah satu buah kolom lagi, seperti :

Seperti :

NO.	SOAL	WL	WH	WL - WH
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				
6.				
7.				
dst.				

Jika kita bandingkan proses pemerolehan data antara pencarian tingkat kesukaran soal dengan daya beda soal, maka perbedaannya terletak pada : jika pada tingkat kesukaran WL dan WH di jumlahkan, maka pada pencarian daya beda soal, hal tersebut dikurangkan. Jadi bedanya terletak pada WL - WH.

Formula yang di gunakan untuk mencari daya beda (DB) soal adalah :

$$DB = \frac{WL - WH}{nL + nH}$$

2

Keterangan : DB adalah daya beda

Contoh Soal :

Kita misalkan untuk butir soal nomor 4, dari kelompok bawah yang tidak menjawab dan yang menjawab salah sebesar 6 orang, dan dari kelompok atas, tidak ada yang tidak menjawab dan yang salah menjawab soal. Maka berdasarkan data ini, dapat diperoleh DB sebagai berikut.

$$DB = \frac{6}{14} = 0,43$$

Contoh kedua :

Kita misalkan untuk soal nomor 5, dari kelompok bawah yang tidak menjawab dan yang salah menjawab sebesar 13 orang sedangkan yang dari kelompok atas sebesar 11 orang. Maka hasilnya adalah :

$$DB = \frac{13 + 11}{14} = 0,14$$

Bagaimana kita menggunakan hasil perhitungan beda (DB) seperti contoh di atas ?

Daya beda ideal adalah jika hasil pencarian daya beda (DB) berada pada lebih besar atau sama dengan 0,40. Berarti hasil perhitungan 0,40 ke atas menunjukkan bahwa butir soal diryatakan dapat membedakan siswa yang pandai dan bodoh. Sedangkan jika hasil perhitungan berkisar dibawah 0,40, berarti hal itu menunjukkan daya beda soal tersebut tidak baik.

Perlu juga ditekankan disini bahwa dalam pelaksanaan uji coba ini, sangat baik jika pengikut atau peserta ujian dalam jumlah yang relatif besar. Semakin besar jumlah pengikut ujian yang akan di analisis semakin baik kemungkinan analisis tersebut. Jumlah pengikut ujian guna uji coba yang ideal adalah berkisar antara 100 hingga 150 orang.

4.3.3 Evektifitas Jawaban (option)

Untuk menguji evektifitas pilihan-pilihan suatu soal dapat di tempuh prosedur sebagai berikut :

- a) Ambil 27 % dari kelompok atas dan 27 % dari kelompok bawah (sama dengan langkah ke dua dalam mencari TK dan DB).
- b) Buatlah tabel sebanyak jumlah butir soal yang akan di uji evektifitasnya, seperti :

Filihan	A	B	C	D
Kel. atas				
Kel. bawah				

- c) Isilah distribusi pilihan terhadap kolom yang telah tersedia, baik untuk kelompok atas maupun untuk kelompok bawah.
- d) Berdasarkan distribusi pilihan kelompok atas dan kelompok bawah, maka dapat di hitung pilihan (option) yang tidak berfungsi secara efektif. Pedoman yang digunakan untuk mengukur taraf keefektivitasannya adalah :

1. Untuk pilihan kunci :

- Jumlah pemilih kelompok bawah dan atas dan bawah tidak kurang dari 25 % dan tidak lebih dari 75%.
- Frekwensi pilihan kelompok atas harus lebih tinggi dari pada frekuensi pilihan kelompok bawah.

2. Untuk pilihan penggugah (distraktor)

- Jumlah pemilik kelompok atas dan kelompok bawah, minimal 25 % kali satu bagi dua kali jumlah pilihan penggugah dikali jumlah kelompok atas ditambah kekelompok bawah.

Contoh Soal :

a) Kami misalkan jumlah siswa yang dites sejumlah 50 orang sehingga 27 % nya setelah di bulatkan adalah 14. Pilihan sebuah butir soal adalah sebanyak 5, yaitu : A, B, C, D, dan E. Ditentukan, yang menjadi pilihan kunci adalah : B, jadi A C D dan E berfungsi sebagai penggugah atau distraktor data yang diperoleh sebagai berikut :

- memilih pilihan (A) = 1 orang
- memilih pilihan (B) = 9 orang
- memilih pilihan (C) = 4 orang
- memilih pilihan (D) = tidak ada
- memilih pilihan (E) = tidak ada

Data ini adalah untuk kelompok atas, sedangkan untuk kelompok bawah sebagai berikut :

- memilih pilihan (A) = 8 orang
- memilih pilihan (B) = 2 orang
- memilih pilihan (C) = 3 orang
- memilih pilihan (D) = 1 orang
- memilih pilihan (E) = tidak ada

Data-data di atas dapat di gambarkan melalui tabel berikut :

Pilihan	A	B	C	D	E
Kel. atas	1	9	4	0	0
Kel. bawah	8	2	3	1	0

Berdasarkan tabel di atas, maka kita dapat mencari tingkat keefektivitasan masing-masing pilihan, misalnya untuk pilihan (B) diperoleh sebagai berikut :

$$DE = \frac{9 + 2}{28} \times 100 \% = 39\%$$

Sesuai dengan ketentuan sebelumnya, maka pilihan (B) pada soal tersebut dinyatakan efektif. Karena daya efektifitasnya tidak kurang dari 25 % dan tidak lebih dari 75 %.

Bagaimana dengan pilihan (option) A ? Hasilnya adalah :

$$DE = 25\% \times \frac{1}{2 \times 4} \times 28 = 0,875$$

Jadi pilihan (A) dinyatakan efektif, karena :

- jumlah pemilihan kelompok bawah berjumlah 8 orang, jadi tidak lebih kecil dari pemilih kelompok atas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, Barhaya. 1979. Ujian Bahasa. Padang. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKSS IKIP.
- Brown, H. Douglas. 1980. Principles of Language Learning and Teaching. London: Longman.
- Medan Tamsin. tt. Teknik Evaluasi. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKSS IKIP.
- Nurkancara, Wayan. 1983. Evaluasi Pendidikan: Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadi, Sutrisno. 1982. Statistik Jilid I. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Ward, Edwind and Gerald W.B. 1975. Essentials of Education Evaluation. New York: Holt Rinehart.
- Pedoman Penulisan Soal Ebtanas. 1985. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah dan Balai Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.